**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perempuan memiliki peran penting dalam Islam. Tidak hanya sebagai orang yang melahirkan keturunan manusia, tapi juga sebagai tonggak dalam tatanan masyarakat sebagaimana pentingnya peran laki-laki. Orang tua khususnya perempuan sebagai ibu merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Perempuan mengemban tugas untuk mendidik, mengajarkan agama, memperkenalkan kebaikan dan keburukan pada anak. Dikarenakan oleh kebaikan Ibu kepada anaknya yang tak dapat terkira dan terhitung tersebut, maka doa ibu terhadap anaknya mudah dikabulkan oleh *Allah Azza wa jalla*, do’a baik maupun do’a jelek terhadap anak.[[1]](#footnote-2) Seorang anak akan membawa hasil didikan orang tuanya sampai ke kehidupan bermasyarakat ketika ia dewasa nanti, kemudian akan diwariskan ke generasi selanjutnya. Jika seorang ibu mewariskan kebaikan pada setiap anak di tiap generasi, maka terciptalah anak-anak dengan pribadi yang baik hingga generasi mendatang.

Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan karena secara kodrati memberikan secara alami membangun situasi pendidikan. Ibu adalah orang dan teman pertama yang didapatkan anak, oleh sebab
itu anak akan meniru apa yang dilakukan ibu. Dalam Islam pendidikan pertama yang dilakukan oleh orang Islam adalah pendidikan keluarga. Seperti firman Allah As-syuara ayat 214 yang berbunyi :

1

1

*“*dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat”[[2]](#footnote-3)

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya dilaksanakan dalam rangka memelihara dan membesarkan anak, melindungi keselamatan jasmani dan rohani dan membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya.[[3]](#footnote-4)

Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter bagi anak. Berbicara mengenai pembangunan karakter, maka tidak terlepas dari cara membentuk karakter anak sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun, dari tiga unsur tersebut yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga. Bagi orang tua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan anak dalam rumah tangga, akan memandang anak itu sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah, dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada disekitarnya. Itu pulalah sebabnya mengapa orang tua perlu merasa terpanggil untuk mendidik anak-anaknya sejak kecil demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka. Kenyataan menunjukkan
bahwa banyak orang tua yang lalai, lupa, dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik dan membentuk karakter anak. Perempuan pada zaman sekarang seharusnya meniru dan meneladani para istri nabi, karena mereka mampu mendidik anak-anak serta melayani suami mereka. [[4]](#footnote-5)

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi wawancara terhadap salah satu wali murid di SDIT Buah Hati, bahwa Penerapan pendidikan karakter pada anak di SDIT Buah Hati dituangkan dalam program harian, yaitu tentang kepribadian siswa, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab sehingga siswa siap mengikuti pada jenjang pendidikan
selanjutnya dan masa dewasanya. Kemudian dalam pelaksanaanya dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan sehingga anak tidak jenuh dalam mengikutinya.

Selain itu, fakta yang penulis temukan di SDIT Buah Hati bahwa upaya pengembangan mutu dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalaui pendidikan karakter dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajarannya guru di SDIT Buah Hati mengaitkan materi-materi keagamaan dengan meteri umum sehingga terjadi kesinambungan antar keduanya tentu saja dengan konsep sederhana sesuai kemampuan usia siswa-siswi di SDIT Buah Hati. Hal ini sesuai dengan visi sekolah yaitu “memposisikan SDIT Buah Hati sebagai pusat keungggulan yang mampu mengembangkan siswa menjadi generasi cerdas, mandiri dan berkarakter rabbani.

Tentunya selain pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga sekolah tersebut dalam upaya membentuk karakter siswa nya, peran orang tua khususnya Ibu juga sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak, karena ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Maka ia membawa peran penting dalam kehidupan, apabila ia salah dalam mendidik dan menanamkan akhlak pada anak, tentu menjadi awal kehancuran bagi generasi berikutnya.

Dari uraian tersebut, maka dari itu penulis sangat tertarik untuk mengadakan penulisan yang berjudul :

***“PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK (STUDI KASUS SDIT BUAH HATI MULYOHARJO PEMALANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018)”***

1. **Fokus Penulisan**

Agar tidak meluas permasalahan yang dibahas maka penulis hanya membatasi permasalahannya, yakni lebih difokuskan pada apa saja peranan perempuan sebagai ibu dalam pembentukan karakter anak.

1. **Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah dan asumsi yang sudah dipaparkan di atas, maka permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan karakter anak di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang?
2. Bagaimana peran perempuan sebagai ibu dalam pembentukan karakter anak di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang?
3. **Tujuan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut maka tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter anak di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran perempuan sebagai ibu dalam pembentukan karakter anak di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang.
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peran perempuan dalam pembentukan karakter anak.

1. Secara Praktis
2. Bagi Penulis

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran tentang persoalan yang menyangkut masalah perempuan dalam pembentukan karakter anak, serta penulis berharap agar kita semua dapat mengetahui lebih dalam peran perempuan.

1. Bagi orang tua/ ibu

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi para ibu untuk lebih memahami bagaimana perannya sebagai perempuan dalam membentuk karakter anak.

1. Bagi anak

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan agar anak dapat terbentuk suatu karakter dari peranan Ibunya.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi konseptual**
2. **Perempuan**
3. Definisi perempuan

Perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara. Demikianlah gambaran perempuan yang sering terdengar di sekitar kita. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan pula perbedaan pada tingkah lakunya, dan timbul juga perbedaan dalam hal kemampuan, selektif terhadap kegiatan‑kegiatan intensional yangbertujuan dan terarah dengan kodrat perempuan.[[5]](#footnote-6) Secara bahasa, Perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Pergeseran istilah dari wanita ke perempuan karena Kata wanita dianggap berasal dari bahasa *Sanskerta*, dengan dasar kata Wan yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang di nafsuai atau merupakan objek seks. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah megubah objek jadi subjek. Tetapi dalam bahasa Inggris wan ditulis dengan kata want, atau men dalam bahasa Belanda, wun dan schen dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti like, wish, desire, aim. kata want dalam bahasa Inggris bentuk lampaunya wanted. Jadi, wanita adalah who is being wanted (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diingini.[[6]](#footnote-7)

6

6

Sedangkan menurut beberapa para ahli, definisi perempuan adalah sebagai berikut:

1. Kiai Dahlan

Perempuan merupakan aset umat dan bangsa. Tidak mungkin membangun peradaban umat manusia apabila para wanita hanya dibiarkan berdiam diri di dapur dan rumah saja.[[7]](#footnote-8)

1. Auguste comte

Dia menganggap bahwa perempuan menjadi subordinat dari laki laki jika wanita tersebut sudah menikah. Hal ini disebabkan, wanita secara konstutisional bersifat interior terhadap laki laki, karena kedewasaan mereka berakhir pada masa kanak kanak.[[8]](#footnote-9)

1. Plato

Mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki‑laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.[[9]](#footnote-10)

1. Suharto

 Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Disatu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Disisi lain, ia dianggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi keindahannya. Bahkan, ada juga yang beranggapan bahwa perempuan itu hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya.[[10]](#footnote-11)

Jadi dapat disimpulkan, bahwa perempuan sebagai ibu adalah sosok yang lemah lembut dan penuh kasih sayang, yang mengandung, melahirkan, merawat dan mendidik anak-anaknya. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara.

Salah satu keutamaan Islam adalah bahwa agama ini benar-benar menempatkan perempuan pada posisi yang mulia, mengukuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada dirinya. Perempuan diakui memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam melaksanakan berbagai tugas dan tanggungjawab keagamaan. Dia juga berhak memperoleh balasan kebaikan dan berhak masuk surga. Karena sebetulnya laki-laki dan perempuan adalah dua cabang dari satu pohon yang sama, dua bersaudara dari ibu dan bapak yang sama, yaitu adam dan hawa.[[11]](#footnote-12)

Sebagaimana firman Allah SWT surat at-Taubah ayat 71. Yang berbunyi:

“dan orang-orang yang berimanlaki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha perkasa, Maha bijaksana”[[12]](#footnote-13)

Perempuan mempunyai medan kegiatan yang sama dengan laki-laki baik dalam hal persaudaraan, kasih sayang, tolong-menolong, bahkan ikut berperang. Perempuan juga mempunyai hak untuk melindungi orang yang mohon perlindungan orang yang mohon perlindungan, seperti yang dilakukan Ummu Hani ketika *Fathu Makkah,* ia melindungi orang yang akan dibunuh. Disamping itu juga ada pilar-pilar yang menyangga antara laki-laki dan perempuan. [[13]](#footnote-14)

1. Pengertian peranan perempuan

Pengertian Peranan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah suatu yang mewujudkan bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Peranan dalam pengertian Sosiologi adalah perilaku atau tugas yang diharapkan dilaksanakan seseorang berdasarkan kedudukan atau status yang dimilikinya. Dengan lain perkataan, peranan ialah pengejawantahan jabatan atau kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia dalam suatu masyarakat atau organisasi.[[14]](#footnote-15)

Secara literal, keluarga adalah unit terkecil sosial yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter anak.[[15]](#footnote-16) Keluarga adalah lingkungan pertama dimana anak melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan manusia lain selain dirinya. Keluarga memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik sekaligus dinamis, ia memiliki peran sosial, peran pendidikan, sekaligus peran keagamaan.

Ada empat peranan orang tua menurut Stephen R. Covey dalam bukunya Vivian meyla witasari yaitu :

1. *Modelling,* orang tua merupakan model atau panutan anak-anaknya. Orang tua mempengaruhi secara kuat sekali dalam hal keteladanan bagi sang anak. Baik hal positif ataupun negatif, orangtualah yang pertama dan terdepan yang dijadikan teladan oleh anak.
2. *Mentoring,* artinya kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, menanamkan kasih sayang kepada orang lain, atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur dan tanpa syarat.
3. *Organizing,* keluarga juga merupakan analogi dari perusahaan kecil yang memerlukan kerjasama tim, dalam menyelesaikan permasalahan, tugas, atau memenuhi kebutuhan keluarga.
4. *Teaching,* orang tua diuji kompetensinya untuk menciptakan kemampuan sadar pada diri anak, yaitu anak sangat menyadari apa yang dikerjakannya dan memahami alasan mengapa mengerjakan hal itu. Disini anak akan merasa *enjoy* dengan pekerjaannya tanpa sedikitpun ada rasa terpaksa karena orang tuanya.[[16]](#footnote-17)

Secara alami anak belajar dari apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dan dilakukan. Pada tahap awal, anak belajar dari lingkungan terdekatnya, teman bermain tetangga, dan alam sekitarnya.[[17]](#footnote-18) Oleh karena itu, mendidik dan mengajar anak merupakan salah satu kewajiban yang sangat penting dan berat yang diletakan di atas pundak kedua orang tua khususnya ibu. Ibu merupakan orang yang pertama kali memberikan pendidikan dasar tentang agama, sopan santun, budi pekerti, estetika, kasih sayang, rasa aman, mematuhi peraturan baik agama maupun negara dan dalam masyarakat sekitar, juga yang tidak kalah pentingnya, ibu senantiasa memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan benar.

Maka kewajiban paling besar dari seorang Ibu atau Perempuan muslimah adalah mengetahui bagaimana tata cara mendidik anak. Kewajiban ini juga harus dilihat sebagai pengabdian untuk kepentingan bangsa dan kemanusiaan.[[18]](#footnote-19) Islam sangat menghormati dan menjunjung tinggi kedudukan ibu. Ibu merupakan orang yang pertama kali yang harus ditaati oleh anak didalam keluarga. Sungguh tinggi derajat ibu dibanding dengan ayah, sampai-sampai nabi besar SAW menyebutnya sebanyak tiga kali baru menginjak ayah.

Perempuan juga sering disebut sebagai madrasah bagi anak-anaknya. Perempuan mengemban tugas untuk mendidik, mengajarkan agama, memperkenalkan kebaikan dan keburukan pada anak. Seorang anak akan membawa hasil didikan orang tuanya sampai ke kehidupan bermasyarakat ketika ia dewasa nanti, kemudian akan diwariskan ke generasi selanjutnya. Jika seorang ibu mewariskan kebaikan pada setiap anak di tiap generasi, maka terciptalah anak-anak dengan pribadi yang baik hingga generasi mendatang.

Peranan seorang perempuan sangatlah penting dan sangat mulia. Islam juga menjelaskan bahwa seorang perempuan memiliki beberapa peranan diantaranya adalah :

1. Sebagai anak dari dari orang tuanya

Dalam sebuah keluarga, anak perempuan layak mendapatkan posisi dan perlakuan yang sama dengan anak laki-laki. Seorang anak perempuan dalam keluarganya berperan sebagai pemelihara tradisi, nilai-nilai dan norma yang ada pada keluarga dan masyarakat. Anak perempuan yang memiliki sifat lembut berperan menjaga kemuliaan keluarganya dengan menjaga diri dan kehormatannya serta menuntut ilmu intuk membahagiakan orangtuanya. Anak perempuan juga berperan dalam membantu tugas-tugas rumah tangga dalam keluarganya. Anak perempuan yang menyadari akan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya akan senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya dengan cara-cara yang baik.[[19]](#footnote-20)

1. Sebagai istri dari suami

Setelah menikah, seorang anak perempuan tidak hanya berperan penting bagi keluarganya melainkan juga berperan dalam kehidupan suaminya dan anak-anaknya kelak. Seorang istri yang shalehah memiliki peranan penting dibalik seorang suami yang shaleh terutama saat suaminya memperoleh kesuksesan maupun mendapatkan ujian.

 Seorang istri berperan dalam mengurus kebutuhan suaminya dan mendukungnya serta memberikan nasihat untuk kemanjuan sang suami. Ia juga berperan dalam mendukung sang suami saat tertimpa musibah atau masalah yang menyebabkan jiwanya tergoncang sehingga tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Seorang Istri yang shalehah akan selalu memberi dorongan untuk terus maju memberi dukungan pada suaminya agar tetap semangat dalam menapaki ujian dan berusaha menenangkannya agar ia tetap sabar dan bersyukur. Istri yang bijaksana dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suaminya.[[20]](#footnote-21) Di antara kewajiban dan peran istri terhadap suami adalah sebagai berikut:

1. Taat kepada Suami dalam hal kebaikan
2. Tidak Keluar rumah melainkan atas izin suami
3. Tidak menjauhi tempat tidur suami
4. Ridho dengan apa yang Allah berikan.kepadanya
5. Berhias dan memakai wangi-wangian saat suami berada di rumah
6. Melaksanakan tugas-tugas rumah tangga.dan mengurus anak-anak
7. Berlemah lembut dalam bersikap dan bertutur kata manis
8. Sebagai ibu bagi anak-anaknya

Begitu pentingnya tugas ibu dan peranannya bagi seseorang hingga Rasulullah SAW bersabda bahwa surga ada di telapak kaki ibu. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut ini:

“Surga itu berada dibawah telapak kaki ibu” (Silsilah al-Ahâdîts adh-Dha’îfah, no. 593)

Sebagai mana yang kita ketahui perempuan adalah guru pertama bagi seorang anak, sebelum ia dididik oleh orang lain. Sejak Allah meniupkan ruh pada rahim seorang perempuan, proses pendidikan anak sudah dimulai. Seorang ibu berperan mendidik anaknya sejak ia masih dalam kandungan dan membiasakannya dengan kebiasaan yang sesuai dengan agama islam. Adapun pendidikan yang seharusnya ditanamkan seorang ibu pada anaknya mencakup hal-hal berikut ini :

1. Pendidikan Akidah

Seorang ibu berperan menanamkan akidah sedini mungkin pada anaknya sehingga anak tersebut dapat mengetahui bahwa kita hidup tidak semau kita dan perilaku kita diawasi oleh Allah SWT. Seorang ibu juga harus menyakinkan pada anak siapa dirinya dan untuk apa ia hidup serta siapa yang wajib ia sembah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menanamkan keenam hal dalam rukun iman sejak dini pada sang anak.

1. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah dimulai sejak masa kehamilan dimana ibu mengajarkan calon bayinya untuk melaksanakan ibadah sehari-hari seperti sholat, baik [shalat wajib](https://dalamislam.com/shalat/shalat-wajib) maupun sunnah, puasa, bersedekah, membaca Alquran, berdoa, berdzikir, dan lain sebagainya bahkan berpuasa jika ia mampu. Walaupun calon anak belum memahami apa yang dilakukan oleh ibunya,hingga ia dewasa. Anak yang diajarkan untuk beribadah sejak dini tidak akan merasa berat atau kesulitan untuk mengerjakan ibadah ketika ia beranjak dewasa kelak karena ia sudah terbiasa melihat dan mendengar ibunya melaksanakan ibadah.

1. Pendidikan Akhlak

Pembiasaan akhlak yang baik pada seorang anak tidak perlu menunggu anak hingga ia dewasa. Seorang ibu berperan menanamkan pendidikan akhlak pada anaknya sejak usia dini. Jika sejak berada dalam kandungan seorang anak dibiasakan untuk menghargai dan mencintai orang lain, maka ketika ia lahir, ia pun akan berusaha untuk menghargai dan mencintai orang lain. Seorang ibu juga dapat menanamkan dan mencontohkan sifat atau akhlak mulia seperti sifat sabar, tawadlu, rendah hati, pemurah, suka menolong orang lain dan lainnya agar ketika dewasa akhlak itu telah melekat pada dirinya.

1. Sebagai anggota masyarakat

Adapun peran perempuan dalam masyarakat telah lama diketahui dan diakui bahkan sejak zaman Rasulullah SAW. Dalam masyarakat khususnya dalam agama islam seorang perempuan berperan dalam dakwah bahkan dalam peperangan atau jihad.

1. Peran Perempuan dalam Dakwah**.**

Di samping berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarganya seorang perempuan juga berperan mendidik generasinya agar menjadi pemuda-pemudi islami yang berakhlak mulia dan berpendidikan serta taat kepada ajaran agama. Seorang perempuan boleh bekerja diluar rumah untuk mengisi peran dan tugasnya tersebut dalam masyarakat. Ia dapat menjadi guru bagi anak-anak maupun memberikan pelajaran pada perempuan lain dilingkungannya.

1. Peran Perempuan dalam Peperangan dan Jihad.

Tidak hanya kaum pria saja, para perempuan memiliki peran dalam jihad dan peperangan. Peran seorang perempuan dalam peperangan atau jihad diantaranya adalah Memberikan makanan atau minuman, mengobati luka-luka akibat perang, mempersiapkan bekal dan lain sebagainya. Apabila para perempuan melakukan hal tersebut dengan maka pahala yang mereka dapat setara dengan mereka atau kaum pria yang berjihad.

Sebagaimana yang diriwayatkan dalam sejarah islam, ketika terjadi perang Yarmuk,dimana Khalid bin Walid bertindak sebagai panglima menugaskan para perempuan, diantaranya Khansa, untuk berbaris di belakang barisan laki-laki dengan jarak yang cukup jauh untuk menghalau para prajurit pria yang ingin melarikan diri. Para perempuan saat itu dibekali pedang kayu dan batu selain itu Shafiyah binti Abdul Muthalib bahkan pernah membunuh seorang Yahudi pengintai dalam peperangan serta masih banyak lagi contoh-contoh nyata peran perempuan dalam kehidupan yang dapat menjadi suri tauladan bagi kita semua.[[21]](#footnote-22)

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu atau orang tua juga dibarengi dengan kewajiban pendidikan terhadap anak yang sesuai dengan hadist:

عن أبي رافع قال قلت يا رسول الله أللولد علينا حق كحقنا عليهم قال نعم حق الولد على الوالد أن يعلمه الكتابة والسباحة والرمي(الرماية) وأن يورثه(وأن لا يرزقه إلا) طيبا (هذا حديث ضعيف،من شيوخ بقية منكر الحديث ضعفه يحيى بن معين والبخاري وغيرهما باب ارتباط الخيل عدة في سبيل الله عز وجل)

”Dari Abi Rafi’ dia berkata: aku berkata: wahai RasulAllah apakah ada kewajiban kita terhadap anak, seperti kewajiban mereka terhadap kita?, beliau menjawab: ya, kewajiban orang tua terhadap anak yaitu mengajarkan menulis, berenang, memanah, mewariskan dan tidak memberikan rizki kecuali yang baik”. (hadits ini dhoif, dari beberapa syeikh yang diingkari haditsnya. Di dhoifkan oleh Yahya bin Mu’in, al-Bukhari dan lainya. Bab mengikat kuda untuk berperang dijalan Allah azza wajalla)”.

1. **Anak**
2. Pengertian Anak

Anak merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa anak-anaklah sesungguhnya karakter dasar seseorang dibentuk, baik yang bersumber dari otak maupun emosionalnya. Berkualitas atau tidaknya seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima di masa kanak-kanaknya. Dengan kata lain, kondisi seseorang di masa dewasa adalah merupakan hasil dari proses pertumbuhan yang diterima di masa anak-anak.

berikut adalah pengertian anak menurut para ahli:

1. John locke

Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.

1. Augustinus

Anak tidaklah sama dengan orang dewasa. Anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan. Anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.

1. Sobur

Anak adalah orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan.

1. Hadinoto

Anak merupakan mahluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

1. Kasiram

Anak adalah mahluk yang sedang dalam taraf perkembangannya yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak merupakan mahluk sosial yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya. Anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak (anak). Perkembangan pada suatu fase merupakan dasar bagi fase selanjutnya.[[22]](#footnote-23)

1. Masa perkembangan anak

Menurut J. BYL dalam bukunya Agoes Soejanto fase-fase perkembangan anak diantaranya yaitu:

1. Fase orok
2. Fase netek (0,0 - 0,2)
3. Fase pencoba (1,0 – 4,0)
4. Fase penentang (3,0 – 4,0)
5. Fase bermain (4,0 – 7,0)
6. Fase anak sekolah (7,0 – 12,0)
7. Fase pueral (11,0 – 14,0 untuk anak putri dan 11,0 – 15,0 untuk anak putera).
8. Fase pubertas (+15,00 – 18,00 untuk putri dan 18,00 – 24,00 untuk anak putera).

Dalam pembagian ini, fase anak sekolah bila anak berumur + 4 tahun mulai belajar atau bermain di taman kanak-kanak, dan tamat SD pada umur 12 tahun, maka masa anak bersekolah meliputi fase bermain dan fase anak sekolah.[[23]](#footnote-24)

Pendapat Aristoteles dalam bukunya Ahmad Sutanto perkembangan anak lahir sampai dewasa dalam tiga periode:

Periode 1: dari 0,0 – 7,0 tahun (periode anak kecil)

Periode 2: dari 7,0 – 14,00 tahun (periode sekolah)

Periode 3: dari 14,00 – 21,0 tahun (periode pubertas, masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa).

Selain Aristoteles, ahli lain yang mengemukakan tentang tahap-tahap perkembangan ini adalah Kretscmer. Berpendapat bahwa sejak lahir sampai dewasa individu melewati empat tahapan, yaitu:

Tahap 1: dari 0,0 sampai kira-kira 3,0 tahun disebut dengan *fullungs* (pengisian) periode 1, di mana pada periode ini anak kelihatan pendek gemuk.

Tahap 2: dari kira-kira 3,0 tahun sampai kira-kira 7,0 tahun, disebut dengan *streckungs* (rentangan) periode 1, di mana pada periode ini anak kelihatan langsing, memanjang dan meninggi.

Tahap 3: dari kira-kira 7,0 sampai kira-kira 13,0 tahun, yang disebut dengan *fullungs* periode 2, pada masa ini anak kelihatan pendek gemuk kembali.

Tahap 4: dari kira-kira 13,0 sampai sampai kira-kira 20,0 tahun, yang disebut dengan masa *streckungs* periode 2, di mana pada masa ini anak kelihatan langsing kembali.[[24]](#footnote-25)

Sedangkan menurut M. Montessori dalam bukunya Agoes Soejanto membagi perkambangan anak sejak lahir sampai meninggal atas empat periode:

1. 0,0 – 7,0 disebut periode penerimaan dan pengaturan luar dengan alat indra.
2. 7,0 – 12,0 disebut periode rencana abstrak. Pada masa ini anak mulai mengenai kesusilaan.
3. 12, 0 – 18,0 disebut periode penemuan diri dan kepekaan masa sosial.
4. 18,0 - ... disebut periode mempertahankan diri terhadap perbuatan-perbuatan negatif.[[25]](#footnote-26)

Ahli lain yang memberikan tahapan perkembangan dilihat dari periodisasi biologis adalah Elizabeth B. Hurlock, seorang ahli perkembangan kepribadian. Menurut Hurlock dalam bukunya Ahmad Susanto, pentahapan perkembangan individu dibagi ke dalam lima tahap, yaitu:

1. Tahap 1: fase *prenatal* (sebelum lahir), terhitung mulai masa konsepsi sampai masa kelahiran, yaitu sampai sekitar sembilan bulan (280 hari)
2. Tahap 2: *infancy* (bayi baru lahir, orok), terhitung sejak lahir sampai usia 10 atau 14 hari.
3. Tahap 3: *babyhood* (bayi), mulai dari 14 hari sampai 2 tahun.
4. Tahap 4: *childhood* (kanak-kanak), mulai dari 2 tahun sampai masa remaja (puber).
5. Tahap 5: *adolescence/ puberty* mulai usia 11 atau 13 tahun sampai 21 tahun. Pada tahap *adolescence* ini terbagi tiga golongan, yaitu: (1) *pre-adolescence,* pada umumnya wanita usia 11-13 tahun, sedangkan pria lebih lambat dari itu, (2) *early adolescence,* pada usia 16-17 tahun dan (3) *late adolescence,* masa perkembangan yang terakhir hingga masa usia kuliah.[[26]](#footnote-27)

Penahapan yang lebih lengkap dilihat dari aspek biologis ini adalah penahapan perkembangan yang diberikan oleh Sumiati Ahmad Mohammad dalam bukunya Ahmad Susanto, membagi periodisasi biologis perkembangan manusia ke dalam tujuh tahap, sebagai berikut:

1. Tahap 1: mulai dari 0 – 1 tahun, disebut masa bayi.
2. Tahap 2: mulai dari 1 – 6 tahun, disebut masa prasekolah.
3. Tahap 3: mulai dari 6 – 10 tahun, disebut masa sekolah.
4. Tahap 4: mulai dari 10 – 20 tahun, disebut masa pubertas.
5. Tahap 5: mulai dari 20 – 40 tahun, disebut masa dewasa.
6. Tahap 6: mulai dari 40 – 65 tahun, disebut masa setengah umur *(prasenium)*.
7. Tahap 7: mulai dari 60 tahun ke atas, disebut masa lanjut usia *(senium)[[27]](#footnote-28)*

Atas dasar pertimbangan praktis maka pembicaraan tentang periodisasi ini mengutip pendapat Prof. Dr. Kohnstam dalam bukunya Mustaqim, sebagai berikut:

1. Masa Vital: kira-kira 0,0 – 2,0 tahun.

Masa awal kehidupan inilah menjadi dasar penting (vital) bagi kehidupan jasmani dan rohani anak, bagi orang tua sebaiknya senantiasa memperhatikan kebutuhan jasmani yang memadai, seperti air susu, makanan tambahan yang bergizi dan lingkungan kebendaan yang cukup. Demikian pula kasih sayang dari kedua orang tua merupakan kebutuhan psikis yang tidak boleh dilupakan. Sedang pendidikan yang sudah bisa diberikan antara lain adalah “latihan hidup secara teratur”

1. Masa estetis: kira-kira 2,0 – 7,0 tahun.

Secara harfiah estetis mempunyai arti indah, namun yang jelas pada masa ini anak mengalami perkembangan panca indera (peka), munculnya gejala kenakalan yang sering disebut kemratu-ratu (Jawa).

Hal ini timbul karena perkembangan bahasa mereka mengalami kemajuan yang pesat, maka sampailah pada taraf pengenalan dirinya sendiri sebagai subjek, ia sadar bahwa ia juga seperti orang lain (dewasa) maka ia boleh melakukan sesuatu, dan memang dorongan ingin tahu dan ingin merasakan untuk memperoleh pengalaman sudah cukup kuat. Maka yang bijaksana adalah perlakuan sedang, tidak ekstrim memanjakan dan juga tidak ekstrim menekan.

Pada usia 7 tahun ini Rasulullah memerintahkan orang tua kepada anak tentang pendidikan shalat, seperti dalam Hadits Amer bin Syu'aib tentang pendidikan shalat terhadap anak usia tujuh tahun yang berbunyi:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلادَكُمْ بِالصَّلاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

” Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)”

Hadits tersebut menerangkan bagaimana mendidik tentang agama pada anak-anak. Diantara perintah agama yang disebutkan dalam hadits ada 3 yaitu perintah melaksanakan shalat, perintah memberikan hukuman, perintah mendidik pendidikan seks.

1. Perintah Shalat

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak-anaknya diperintah Rasul agar perintah kepada mereka melaksanakan shalat. Perintah disini maknanya dilakukan secara tegas, sebab pada umumnya perintah shalat tidak saat waktu anak berumur tujuh tahun, namun sejak usia 4 tahun atau 5 tahun sudah harus diajak orang tuanya melaksanakan shalat bersama-sama walaupun belum dilaksanakan secara baik. Nah setelah usia 7 tahun perintah orang tua hendaknya secara tegas. Dalam riwayat al-Turmudzi Rasulullah bersabda: *“ Ajarkan anak akan shalat sedang ia berumur 7 tahun”*. Usia 7 tahun dalam perkembangan anak disebut usia kritis atau *mumayyis* dan usia pendidikan. Pada usia inilah anak sudah mulai berpikir cerdas menangkap pengetahuanserta dapat berkomunikasi secara sempurna.

1. Memberi Hukuman

Perintah shalat pada usia 7 tahun berlanjut pada usia 9 dan 10 tahun, dimana saat usia diatas 7 tahun anak-anak biasanya mengalami proses kejenuhan. Kejenuhan inilah yang mengakibatkan anak malas dan membangkang untuk melakukan perintah-perintah agama yang diperintahkan Allah melalui orang tua. Maka orang tua diperbolehkan untuk memberikan hukuman yang berupa pukulan, sikap marah. Pukulan disini adalah hukuman yang sesuai kondisi atau pukulan bisa diartikan pukulan pada fisik jika diperlukan. Hukuman pukulan diberikan anak ketika berusia 10 tahun, karena pada usia ini seorang anak pada umumnya sudah mampu tahan pukulan, asal jangan dimuka. Hukuman tersebut menunjukan bahwa jika meninggalkan shalat begitu berat.

1. Pendidikan Seks

Perintah memisahkan tempat tidur antara mereka, maksudnya untuk menghindari fitnah seks di tempat tidur, karena usia 10 tahun ini usia menjelang baligh atau remaja. Syekh al-Manawi dalam *Fath al-Qadir Syarah al Jami’ al-Shaghir* berkata bahwa perintah memisahkan tempat tidur antar mereka untuk menghindari gejolak syahwat seksual.

1. Masa intelektual: 7,0 13,0 tahun.

Pada masa ini anak telah matang untuk masuk Sekolah Dasar, dengan ciri umum mereka lebih mudah dididik dari pada masa sebelumnya. Secara garis besar bisa dibagi menjadi 2 (dua) tahap:

1. Pertama, masa awal Sekolah Dasar (± 6,00 – 9,00)
2. Kedua, masa kelas akhir Sekolah Dasar (± 9,00 – 13,00)

Sifat-sifat yang dimiliki oleh masa awal antara lain sebagai berikut:

1. Adanya korelasi tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
2. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
3. Suka membandingkan dirinya dengan orang lain.
4. Anak menghendaki nilai-nilai (angka)[[28]](#footnote-29)

Sedangkan sifat-sifat yang dimiliki anak pada masa akhir Sekolah Dasar adalah:

1. Mempunyai perhatian terhadap kehidupan praktis sehari-hari.
2. Amat realistis, ingin tahu, ingin belajar.
3. Telah mempunyai minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
4. Membutuhkan bantuan guru atau orang tua.
5. Senang membentuk kelompok sebaya.

Bagi orang dewasa (orang tua) yang mengerti dan memahami sifat-sifat anak seperti di atas sebaiknya berusaha menyediakan kebutuhan fisik yang memadai karena akan sangat membantu terhadap prestasi mereka.

Bagi guru secara hati-hati dan teliti harus memberi motivasi yang kuat, memberi nilai dan penghargaan yang bersifat mendidik. Selain itu juga harus memberi lingkungan yang realistis dan segar serta mulai menanamkan norma-norma, nilai-nilai dan sikap yang berhubungan dengan sosial etika dan religius.

Masa intelektual ini diakhiri dengan masa yang disebut masa *pueral* dengan dua sifat yang menonjol yaitu ingin berkuasa dan *ekstrovet*. Sifat ini menjelma menjadi aneka ragam aktivitas antara lain:

1. Mempunyai cita-cita menjadi orang besar, orang kuat.
2. Mereka lebih mementingkan hal-hal yang berhubungan dengan kelompok sebaya.
3. Menuntut perbuatan adil dari guru terutama masalah nilai atau hadiah dan hukuman.
4. Senang ke tempat-tempat yang belum dikenal, serta senang membaca buku *avontur* (cerita pengalaman hebat).

Dalam hal ini guru harus menyalurkan mreka misalnya *study tour,* berkemah, sosiodrama, kerja sosial dan lain-lain.

1. Masa sosial / remaja: kira-kira 13,0/ 14,0 – 20,0/ 21,0 tahun.

Masa remaja adalah masa sulit, masa fakim, masa goncang dan masih banyak lagi nama yang diberikan oleh para ahli. Secara umum mula-mula remaja tidak mau memakai pedoman hidup yang baru, hal ini yang menyebabkan kegoncangan. Mula-mula setelah menanggalkan pedoman hidup pada masa kanak-anaknya mereka mengalami masa fakim, lalu mereka mulai merindukan dan mencari nilai-nilai meskipun seringkali remaja tidak tahu tentang nilai apa yang sedang mereka cari.

Selanjutnya objek yang sudah mulai jelas yaitu pribadi-pribadi pendukung nilai, mereka mengagumi dan aktif meniru. Fase berikutnya remaja sudah dapat menghargai nilai-nilai itu sendiri sebagai sesuatu yang abstrak lepas dari pribadi pendukungnya. Saat ini pula remaja mulai memilih nilai-nilai dan mengujinya dalam kehidupan nyata.[[29]](#footnote-30)

1. Ciri-ciri anak

Anak usia dini merupakan anak yang masuk ke dalam kategori rentang usia 0-8 tahun, meliputi anak-anak yang sedang masuk ke dalam program pendidikan Taman Penitipan Anak, Tk hingga SD (Sekolah Dasar). Setiap anak usia dini dalam rentang usia berapa pun memiliki kepribadian yang unik yang mana dapat menarik perhatian dari orang dewasa lainnya.

Berikut adalah ciri-ciri anak:

* + 1. **Memiliki Rasa Keingin Tahuan Yang Besar**

Anak-anak pada kategori usia dini benar-benar memiliki keingin tahuan yang besar pada dunia yang ada di sekitarnya. Pada masa bayi, rasa keingin tahuan dari mereka ditunjukkan dengan cara senang meraih benda-benda yang bisa dijangkaunya dan kemudian memasukkan ke dalam mulut. Pada usia 3-4 tahun, biasanya anak akan sering membongkar pasang segala hal yang ada di sekitarnya untuk bisa memenuhi rasa keingin tahuannya yang besar. Tak hanya itu saja anak akan gemar bertanya pada orang lain meskipun masih menggunakan bahasa yang sederhana.

* + 1. **Memiliki Pribadi Yang Unik**

Meskipun memiliki banyak kesamaan umum pada perkembangan anak di usia dini, namun tetap saja setiap anak memiliki ciri khas tersendiri pada minat, bakat, gaya belajar, dan lainnya. Keunikan-keunikan inilah yang merupakan keturunan genetis hingga faktor lingkungan. Untuk itu dalam hal mendidik anak, tentu perlu diterapkan pendekatan secara individual ketika menangani anak usia dini.

* + 1. **Berpikir Konkrit**

Yang dimaksud adalah berpikir berdasar pada makna sebenarnya, tidak seperti remaja dan orang dewasa lainnya yang terkadang berpikir secara abstrak. Bagi anak-anak di usia dini, segala hal yang mereka lihat dan ketahui akan terlihat asli.

* + 1. **Egosentris**

Karakteristik ini tentu dimiliki oleh setiap anak, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya sikap anak yang cenderung memperhatikan serta memahami segala hal hanya dari sisi sudut pandangnya sendiri atau kepentingan sendiri nya saja. Hal ini dapat dilihat dari sikapnya yang seringkali masih berebut sesuatu, marah atau menangis bila keinginannya tidak dihendaki, dan memaksakan kehendak.

* + 1. **Senang Berfantasi dan Berimajinasi**

Fantasi merupakan sebuah kemampuan membentuk sebuah tanggapan baru dengan tanggapa yang sudah ada, sedangkan imajinasi merupakan kemampuan anak dalam menciptakan objek ataupun kejadian namun tidak didukung dengan data-data yang nyata. Anak usia dini senang sekali membayangkan serta mengembangkan berbagai hal yang jauh dari kondisi nyatanya. Bahkan terkadang hingga menciptakan teman-teman imajiner. Teman imajiner tersebut bisa dalam bentuk orang, hewan, hingga benda.

* + 1. **Aktif dan Energik**

Ketika anak mulai berkembang, biasanya mereka akan senang melakukan berbagai aktifitas. Mereka seolah-olah merasa tidak pernah lelah, bosan , bahkan juga tidak pernah ingin berhenti untuk melakukan aktifitas terkecuali saat mereka sedang tidur.[[30]](#footnote-31)

1. **Karakter**
2. Definisi karakter.

Secara etimologis kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan secara terminologis, para ahli memberikan definisi yan berbeda-beda. Menurut Doni koesoema menjelaskan bahwa kita sering mengasosiasikan karakter dengan apa yang disebut temperamen yang memberinya definisi yang menentukan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.[[31]](#footnote-32)

Menurut kamus besar bahasa indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat suatu keputusan dan sikap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.[[32]](#footnote-33)

Nay Hanapov mengatakan bahwa pembentukan karakter adalah roh pendidikan. Hal ini mengandalkan bahwa pendidikan yang dilakukan tanpa dibarengi pembentukan karakter sama halnya jasad tanpa jiwa (nyawa). Seseorang yang hanya terdidik, tetapi tidak terlatih atau tidak terbentuk karakternya, maka ia hanya menjadi manusia “tanpa mata”, yang segala tindakannya cenderung mengarah pada hal-hal yang diskriminatif dan merusak.[[33]](#footnote-34)

Pendidikan karakter sangatlah penting karena karakter akan menunjukan siapa diri kita sebenarnya, karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, karakter menentukan sikap, perkataan, dan perbuatan seseorang, sehingga menjadi identitas yang menyatu dan mempersonalisasi terhadap dirinya, sehingga mudah membedakan dengan identitas yang lainnya. [[34]](#footnote-35)

1. Definisi karakter anak

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dialami setiap manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan, dan hubungan dengan Allah. Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan suatu pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif.

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak, atau disebut juga pendidikan moral anak, adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.

Para pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang anak sejak usia dini, akan memicu terbentuknya pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembetukan karakter seseorang, rentang usia 0-6 tahun adalah masa emas setiap anak. Dimana anak mampu menyerap informasi dengan baik sebanyak 80%. Penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak adalah kunci utama membangun bangsa. Dan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter ini terwujud apabila anak tumbuh dilingkungan yang berkarakter pula, dimana fitrah anak dapat dikembangkan secara optimal. Tentunya ini memerlukan peran serta semua pihak terlibat baik pihak sekolah, guru, lingkungan dan terutama orangtua. Karena orangtua adalah pendidik pertama si anak.[[35]](#footnote-36)

1. Tujuan Pembentukan Karakter

Setelah memahami pengertian dasar mengenai karakter dan karakter anak, maka hal selanjutnya yang harus dipahami adalah tujuan penting dan mendasar upaya pembentukan karakter bagi anak-anak. Terutama pembentukan karakter yang harus dilakukan sejak dini atau sejak anak berada di dalam kandungan.

Menurut Sahrudin, upaya pembentukan karakter bagi anak sangatlah penting. Sebab, hal itu bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, toleran, senang membantu, gotong royong, bermental tangguh dan kompetitif, serta senantiasa memiliki ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan. Semua kemampuan ini dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa.

Dari beberapa tujuan tersebut, satu hal yang harus ditekankan oleh para orang tua terhadap anak, yaitu cara membentuk mereka agar menjadi anak yang berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan tujuan pertama dalam upaya membentuk karakter anak[[36]](#footnote-37)

Sedangkan dalam dunia pendidikan, tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstualindividu atas *impuls* natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus *(on going formasion)*. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan pada kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[[37]](#footnote-38)

1. Faktor Pembentuk Karakter

Perlu disadari oleh para orang tua bahwa karakter anak tidak tumbuh dengan sendirinya. Selain itu, karakter juga tidak dapat diciptakan, melainkan harus dirangsang melalui bebrbagai proses yang konsisten. Orang tua adalah pihak pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Karena itu, ada lima faktor dari orang tua yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Temperamen dasar orang tua

Temperamen dasar orang tua merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Temperamen memiliki pengertian sebagai sikap-sikap dasar yang melekat dan menjadi ciri kepribadian orang tua. Misalnya, sikap cermat, stabil, intim, dominan dan lain sebagainya.

Orang tua yang cermat dalam mengerjakan suatu hal, yang stabil mental dan jiwanya saat menghadapi suatu masalah, yang mampu membangun interaksi secara intim (akrab) dengan anggota keluarga yang lain, ia lebih mudah untuk membentuk karakter anak sejak dini.

1. Keyakinan orang tua

Keyakinan orang tua juga merupak faktor penting yang dapat membantu dan mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Keyakinan memiliki pengertian sebagai cara pandang orang tua terhadap sesuatu, atau juga sesuatu yang paling dipercaya oleh orang tua. Jika orang tua memilki cara pandang yang bagus dalam menilai sesuatu, maka tentu pandangan itu mempengaruhi sikap, tindakan, dan keputusan-keputusan yang diambil.

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan yang dimaksud disini adalah sesuatu yang diketahui oleh orang tua, wawasan orang tua mengenai suatu hal. Jika orang tua memiliki banyak wawasan, tentu saja ia selalu menemukan ide-ide baru, cara-cara baru dalam menyikapi setiap hal. Anak yang tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang ia ajukan terhadap orang tuanya, atau ia justru melihat orang tuanya kebingungan saat hendak memberikan jawaban sehingga yang terjadi kemudian adalah sikap diam atau menjawab dengan asal, maka hal itu mempengaruhi semangat dan karakternya. Secara tidak langsung, anak bisa memahami bahwa tidak perlu berusaha keras agar dapat memecahkan satu persoalan. Sebab, hal itu hanya cukup disikapi dengan diam atau sikap-sikap yang mengawur.

1. Motivasi hidup orang tua.

Motivasi atau semangat hidup orang tua juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Seorang anak cenderung menyukai orang tua yang selalu siap saat mereka butuh untuk ditemani, baik bermain maupun belajar. Sebaliknya, seorang anak akan kecewa manakala orang tuanya tidak memiliki semangat ketika ia membutuhkannya. Karena itu, sebagai orang tua perlu menjaga kesehatan diri sebaik mungkin agar dapat selalu menunjukkan semangat dan motivasi hidup kepada anak.

1. Perjalanan hidup orang tua

Perjalanan hidup orang tua disini adalah segala sesuatu yang telah di alami, masa lalu, pola asuh, dan lingkungan. Orang tua pasti memiliki pengalaman perjalanan hidupnya, seperti keberadaannya pada masa lalu, pola asuh yang pernah diterapkan orang tua, dan lingkungan kita dahulu yang telah membentuk kita enjadi seperti sekarang.[[38]](#footnote-39)

1. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak, sementara itu, M. Furqon Hidayatullah mengklasifikasikan pendidikan karakter dalam beberapa tahap, berdasarkan hadist Rasulullah SAW. Berikut beberapa tahap tersebut:

1. Tahap Penanaman Adab (Umur 5-6 Tahun)

Adab atau tata krama bisa dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap, dan bersosialisasi. Saat inilah fase paling penting menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua, serta diajarkan tentang pentingnya proses, baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu. Sehingga, mereka tidak lahir sebagai anak manja yang sangat berbahaya bagi masa depan mereka.

Pendidikan agama dalam fase ini, sangat menentukan pertumbuhannya di masa depan. Pendidikan agama bisa menjadi parameter dan filter dalam merespons segala hal yang baru datang. Pendidikan agama juga menjadi pijakan dalam menentukan pilihan dan membangun peradaban.

1. Tahap Penanaman Tanggung Jawab (Umur 7-8 Tahun)

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Tanggung jaab menurut Arvan Pradiansyah, merupakan kata kunci dalam meraih kesuksesan. Seseorag yang mempunyai tanggung jawab akan mengeluarkan segala kemampuan terbaiknya untuk memenuhi tanggung jawab tersebut.

1. Tahap Penanaman Kepedulian (Umur 9-10 Tahun)

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Kepedulian ini sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan serta menjauhkan diri dari sifat sombong, egois dan individual.kepedulian akan menumbuhkan rasa kemanusiaan, kesetiakawanan dan kebersamaan. Tahap penanaman kepedulian pada masa kecil akan menjadi pondasi kokoh dalam membentuk kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi. Hal ini merupakan langkah awal dalam membangun kesalehan sosial.

1. Tahap Penanaman Kemandirian (Umur 11-12 Tahun)

Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai kemandirian antara lain tidak menggantung pada orang lain, percaya akan kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak didik bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu. Selain itu, anak dilatih untuk menabung sebagai investasi jangka panjang, tidak menghabiskan uang seketika tanpa berfikir masa depan. Dalam kemandirian inilah, terdapat nilai-nilai agung yang menjadi pangkal kesuksesan seseorang, seperti kegigihan dalam berproses, semangat tinggi, pantang menyerah, kreatif, inovatif dan produktif, serta keberanian dalam menghadapi tantangan, optimis, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

1. Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat (Umur 13 tahun ke atas)

Bermasyarakat adalah simbol kesediaan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinergi dengan orang lain. Bermasyarakat identik dengan bercengkerama, bergaul, dan gotong royong. Dalam konteks pendidikan karakter, pola hidup bermasyarakat membutuhkan banyak tips sukses. Pada tahap ini, anak diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif, dan mencintai pengetahuan. Anak dilatih untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.[[39]](#footnote-40) Menurut Solikhin Abu Izzuddin, keterampilan sosial merupakan aset sukses kepemimpinan dan mempengaruhi orang lain (kemampuan menebar pengaruh, berkomunikasi, memimpin, katalisator perubahan, dan mengelola konflik, mendayagunakan jaringan, kolaborasi, kooperasi serta kerja tim).

1. Jenis-jenis karakter

Ada teori yang berpendapat bahwa semua manusia dibagi menjadi empat bagian, yang pertama adalah tubuh fisik. Lalu ada tubuh eterik, atau mungkin kita mengenalnya sebagai jiwa. Semasa hidupnya, jiwa menyatu dengan fisik seseorang, dan ketika ia meninggal maka akan terpisah dari fisiknya. Ketiga, tubuh astral. Bagian inilah yang menjadi tempat hadirnya naluri, gairah, keinginan, dan perubahan pada pikiran kita. Keempat, yang paling tinggi dibanding yang lain, adalah the bearer of the human ego alias pembawa ego manusia, ini yang membuat kita memiliki rasa penasaran dan kuasa atas kesadaran diri, perasaan, bahkan motivasi yang kita miliki. Salah satu dari empat bagian tersebut ada yang paling dominan, dan inilah yang akan merepresentasikan karakter seseorang.

1. *Sanguinis*

Darah sebagai cairan tubuh dan tubuh astral adalah yang menyimbolkan tipe sanguinis. Tubuh astral direfleksikan pada sistem saraf agar sistem tersebut memegang kendali. Sistem saraf mampu menyerap ide-ide, visualisasi atau gambar dan sensasi. Aktivitas sistem saraf ini tertahan oleh sirkulasi darah. Jika tidak ditahan oleh sirkulasi darah, maka mental image akan menjadi liar, yang membawa pada [*halusinasi*](https://hellosehat.com/gejala-depresi-terselubung/) dan *ilusi*. Inilah yang menjadi batasan untuk para *sanguinis.*

Orang-orang dengan karakter *Sanguinis* ini biasanya selalu optimis, riang, antusias dan memiliki semangat hidup yang tinggi. Selalu menarik perhatian atau butuh orang-orang memperhatikannya. Mereka juga gemar mengambil risiko, maka jangan heran jika karakter *Sanguinis* ini menjadi orang-orang yang suka sekali melakukan petualangan karena tipe ini juga suka sekali mencari kesenangan. Saking sukanya dengan tantangan dan hal-hal baru, mereka jadi mudah bosan. *Sanguinis* adalah tipe yang tidak mampu menopang ketertarikannya cukup lama. Ia selalu menginginkan pengalaman-pengalaman baru, sehingga mudah terkesan, mudah juga hilang minat. Ini yang membuat mereka mudah berubah-ubah pikirannya. Orang-orang dengan tipe ini cocok jika bekerja sebagai entertainer, karena pekerjaan ini akan membuat mereka menjadi sorotan penonton, dan mengharuskan mereka untuk selalu tampil antusias tidak peduli apa yang terjadi. Mereka dapat menyerap ide-ide, sehingga pekerjaan dengan kreativitas cocok untuk mereka, contohnya pekerjaan di bidang fashion, kuliner, travelling, dan marketing. Di bidang marketing, orang-orang dengan tipe sanguinis akan  menghasilkan strategi-strategi baru untuk menjual produk dan kemajuan perusahaan. Bahkan mereka orang yang percaya diri untuk mengambil risiko.

1. *Plegmatis*

Lendir dan tubuh eterik menjadi simbol cairan dari karakter ini. Orang tipe *plegmatis* lebih fokus pada apa yang terjadi dalam dirinya, sehingga ia membiarkan apa yang ada di luar terjadi sebagaimana mestinya. Tidak heran orang-orang dengan tipe ini menyukai kedamaian. Yang mereka cari dari sebuah hubungan adalah keharmonisan dan keakraban. Mereka selalu berusaha untuk menghindari konflik yang ada, itu membuat mereka menjadi pasangan yang penuh cinta dan setia. Terlibat dalam kegiatan charity adalah kegiatan yang menyenangkan untuk mereka.  Penuh cinta dan selalu menolong sesama. Namun terkadang ia merasa tidak terhubung dengan sekitarnya, karena fokus aktivitasnya ada pada tubuh eteriknya. Sehingga, pada kehidupan sosial, ia cenderung menjadi pendiam. Karena ia membiarkan hal yang di luar tubuh eteriknya berjalan sebagaimana mestinya, ini membuatnya menjadi kurang berorientasi pada tujuan. Namun, orang-orang dengan tipe *Plegmatis* cocok dengan pekerjaan yang berhubungan dengan hal-hal sosial, seperti pengajar, perawat, dan jasa sosial lainnya, karena karakter cinta damai yang ia miliki. Ini juga karena mereka mencari koneksi yang ‘intim’ dari sebuah hubungan, seperti ia terkoneksi secara ‘intim’ dengan dirinya sendiri.

1. *Koleris*

Empedu kuning dan ego mendominasi pada tipe *Koleris*. Karena ego yang memegang kendali, koleris sangat agresif dan harus selalu mendapatkan apa yang ia inginkan dengan caranya. Orang dengan tipe koleri sangat berorientasi pada target, analitis, dan logis. Tipe-tipe seorang pemimpin. Karakter *Koleris* ini juga tidak menyukai basa-basi, ia lebih suka menghabiskan waktu dengan hal bermanfaat. Jadi ia akan lebih menyukai percakapan yang jelas tujuan dan intinya. Oleh karena itu, mereka lebih suka berkumpul dengan orang-orang yang memiliki profesi dan kegemaran yang sama. Biasanya pekerjaan yang cocok untuk tipe *koleris* adalah di bidang manajemen, teknologi, statistik, teknik, dan programming. Karena mereka dapat bertahan jika harus bekerja sendirian, dan mereka sangat berorientasi pada target.

1. *Melankolis*

Empedu hitam dan tubuh fisik mendominasi tipe *Melankolis*. *Melankolis* merasa bahwa ia bukanlah tuan dari tubuhnya dan terikat dengan rasa sakit. Tubuhnya dikendalikan oleh ketiga bagian lain, sehingga ia kehilangan keinginannya untuk bertindak sendiri. Perumpaannya, tubuh fisik hanya menjadi ‘penggerak saja’, sementara yang menggerakkan adalah ketiga bagian lainnya. Padahal seharusnya tubuh fisik menjadi instrumen tertinggi, sebab tanpa fisik, ketiga bagian yang lain itu tidak akan ada. Tipe *Melankolis* sering berkorban untuk orang lain, cenderung sensitif, penyayang, senang berada di balik layar, namun juga seorang yang pemikir. Ia diibaratkan harus menjadi penggerak, dan memberi kesempatan pada bagian tubuh lainnya, sehingga ia akan sensitif dan memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah. Ia seorang yang cukup kreatif karena dapat berpikir dari berbagai sudut pandang. Memikirkan bagian tubuh lain, membuatnya melihat dari berbagai sudut pandang. Karena ingin semua bagian puas, tipe ini cenderung *Perfeksionis* dan rendah diri. Sulit melupakan rasa sakit yang terjadi di masa lalu. Bahkan ia mudah larut dalam pikiran-pikiran negatifnya. Merasa tak memiliki kendali, kadang membuatnya terombang-ambing. Pekerjaan yang cocok untuk *melankolis* adalah bidang administrasi, manajemen, akuntansi, dan pekerja sosial. Berpikir dari berbagai sudut pandang mampu membuat seorang melankolis memperhitungkan keakuratan dengan baik.

1. **Hasil penelitian yang relevan**

Adapun kajian penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Felia Meifani, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2016 M / 1437 H dalam skripsinya yang berjudul, “*Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini Di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar*”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa Orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik anak. Karena baik atau buruknya anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidiknya. Pembentukan karakter terhadap anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan.[[40]](#footnote-41)
2. Subrantas, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul, *“peran pendidik dalam membentuk karakter anak serta implementasinya dalam pendidikan islam”.* Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa orang tua khususnya ibu adalah lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Keluarga merupakan dunia pertama anak yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap kehidupan anak.[[41]](#footnote-42)

Penelitian diatas memiliki kesamaan penelitian dengan penulis yaitu terkait pembentukan karakter anak. Namun yang membedakan yaitu tempat dan variabel X, Karena dalam skripsinya Felia Meifani membahas tentang *Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini Di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar* dan dalam skripsinya Subrantas membahas tentang *Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Islam* sedangkan penulis lebih condong meneliti tentang peranan perempuan yaitu *Peran Perempuan Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus SDIT BUAH HATI Mulyoharjo Pemalang)*.

Alasan penulis memilih judul tersebut adalah penulis tertarik untuk meneliti tema permasalahan tersebut, karena penting untuk mengetahui bagaimana peranan perempuan dalam proses pembentukan karakter anak, dan sepanjang pengetahuan penulis belum ada sebelumnya yang meneliti tentang permasalahan terebut dan topik permasalahan yang diangkat dalam penulisan tersebut penting untuk diteliti.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena meneliti tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penulisan kualitatif. penelitian kualitatif ditujukan untuk mmahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah dimana penulis merupakan instrumen kunci.[[42]](#footnote-43)

Penelitian kualitatif adalah jenis penulisan yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara pengukuran, karena sifatnya data.[[43]](#footnote-44) Penelitian kualitatif yaitu penulisan yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris.[[44]](#footnote-45)

Penelitian kualitatif adalah prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[[45]](#footnote-46)

Dengan demikian penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analisis, yaitu data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun penulis di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Dengan kata lain, penulisan kualitatif mengutamakan makna dan makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai peristiwa.[[46]](#footnote-47)

41

Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisa yang nantinya akan menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara pengukuran.

1. **Waktu dan Tempat Penelitian**
2. Waktu Penelitian

 Tabel 1

|  |
| --- |
| Waktu Penulisan |
|
| no |   | Mar-18 | Apr-18 | Mei-18 | Jul-18 | Agt-18 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | peyusunan proposal penulisan |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|
| 2 | seminar proposal penulisan |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|
| 3 | penulisan lapangan |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|
| 4 | laporan penulisan |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SDIT Buah Hati Pemalang, yang beralamat di jalan Sulawesi RT 04 RW 10 Mulyoharjo Pemalang.

1. **Data dan Sumber Data Penelitian**

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi:

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari reponden melalui kuesioner atau juga data hasil wawancara penulis dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Dalam hal ini penulis menggunakan pengambilan data primer dengan wawancara, dilakukan kepada ibu-ibu wali murid yang ada di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang dan juga para dewan guru SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang. Sementara observasi diperoleh dari pengamatan penulis terhadap karakter anak-anak di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang, untuk mendapatkan data mengenai peran perempuan dalam membentuk karakter anak di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang.

1. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder sebagai data penunjang dalam penulisan ini ialah buku-buku, jurnal, majalah, koran atau yang lainya yang berkaitan dengan peran perempuan serta seluruh komponen lainya yang merupakan bagian penting dalam penulisan kualitatif ini.

1. **Teknik dan Sumber Penelitian Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan penulis untuk mengungkap atau menjaring informasi dari responden sesuai lingkup penulisan.[[47]](#footnote-48)

Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penulisan ini:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail.[[48]](#footnote-49)adapun pengertian lain wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[[49]](#footnote-50)

Ada dua pedoman wawancara, yaitu:

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih bnyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list*. Pewawancara tinggal membutuhkan tanda v *(check)* pada nomer yang sesuai.[[50]](#footnote-51)

Penulis yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan untuk mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Pokok-pokok yang dijadikan dasar pertanyaan diatur secara sangat terstruktur.[[51]](#footnote-52)

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara tidak terstruktur kepada narasumber yaitu orang tua perempuan (Ibu) dan dewan guru SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang untuk mendapatkan data mengenai peran perempuan dalam membentuk karakter anak di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penulisan.[[52]](#footnote-53) Teknik pengambilan data ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditemukan dilapangan untuk memperoleh keterangan dengan mengamati karakter siswa dan mendapatkan data mengenai peran perempuan dalam pembentukan karakter anak di SDIT BUAH HATI Mulyoharjo Pemalang.

1. Dokumentasi

Metode atau teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penulisan.[[53]](#footnote-54) Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.[[54]](#footnote-55)

Yaitu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur-literatur dan dokumen-dokumen yang ada di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang seperti foto-foto, struktur pengurus sekolah, profil sekolah, data guru, data siswa, jadwal mengajar dan sebagainya.

1. **Prosedur Analisa Data**

Metode pembahasan yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).[[55]](#footnote-56) Yaitu menganalisa secara tuntas dan mendalam atas peran perempuan dalam pembentukan karakter anak.

Dengan menggunakan metode analisis isi, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi penulisan secara objektif dan sistematis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data secara teknis sebagai berikut :

1. Menelaah seluruh data

Berbagai data yang telah berhasil dikumpulkan, kemudian diteliti, dimaknai dan dideskripsikan.

1. *Hermeneutik*

*Hermeneutik* merupakan metode yang digunakan untuk meneliti, bukan hanya naskah-naskah penting, melainkan adalah segala bentuk tindakan manusia serta hasil dari tindakan manusia, termasuk sejarah dan penafsiran terhadap kehidupan manusia, misalnya karya-karya sastra dan filsafat.[[56]](#footnote-57)

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.[[57]](#footnote-58)

Jadi, Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada data. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang menajamkan atau mengarah, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data yang sedemikian rupa sehingga dapat menarik suatu kesimpulan.

1. Penyajian data

Adalah kumpulan informasi yang tersusun dan dapat menarik suatu kesimpulan dalam pengambilan suatu tindakan. Dalam hal ini penulis menggunakan penyajian data berupa deskripsi data yang saling terkait satu sama lain agar dapat dipahami secara mudah dan utuh.

1. Menarik kesimpulan

Yaitu suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan yang diverifikasi selama penulisan berlangsung,[[58]](#footnote-59) kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data akhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan yang ada di lapangan, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan untuk catatan penulisan.

1. **Pemeriksaan Keabsahan Data**
2. *Kredibilitas*

Penerapan kriterium derajat kepercayaan *(Kredibilitas)* pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, mempertunjukan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh penulis pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.[[59]](#footnote-60)

Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah sudah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menjaring data penelitian kualitatif terletak pada penulisannya yang dibantu dengan metode interview, observasi dan studi dokumen. Dengan demikian yang diuji ketepatannya adalah kapasitas penulis dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi dan melaporkan hasil penelitian yang kesemuanya itu perlu menunjukan konsistensinya satu sama lain.

*Kredibilitas* adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep penulis dengan hasil penelitian. *Kredibilitas* (derajat kepercayaan) data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.[[60]](#footnote-61)

1. *Transferabilitas*

*Transferabilitas* ialah apabila hasil penelitian kualitatif itu dapat digunakan atau diterapkan pada kasus atau situasi lainnya. Konsep ini merupakan pengganti dari validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. validitas eksternal diperlukan dalam penulisan kualitatif untuk memperoleh generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, bekerja dengan sampel yang kecil mengakibatkan sulitnya mengadakan generalisasi sepenuhnya yang dapat dipercaya. *Transferabilitas* dapat ditingkatkan dengan cara melakukan penelitian dibeberapa lokasi. Suatu yang berlaku pada satu lokasi belum tentu sama dengan lokasi lainnya. Oleh sebab itu, perlu mempelajari beberapa kelompok lain sampai menemukan kesamaan kesimpulan mengenai suatu gejala atau konsep.

1. *Dependabilitas*

*Dependabilitas* ialah apabila hasil penelitian kita memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi pihak lain. penelitian kualitatif sukar diulangi pihak lain karena desainnya yang *emergent,* lahir selama penelitian berlangsung. Untuk dapat membuat penelitian kualitatif memenuhi *dependabilitas,* maka perlu disatukan dengan *konfirmabilitas.* Hal ini dilakukan dengan cara *audit trail. Audit trail* ini dilakukan oleh pembimbing, pembimbing inilah yang berhak memeriksa kebenaran data serta penafsirannya. Agar pembimbing mudah melakukan *audit trail,* maka penulis hendaknya menyiapkan data mentah, hasil analisis data, dan hasil sintesis data, yaitu tafsiran, kesimpulan, tema, pola, hubungan dengan kepustakaan, dan laporan akhir.[[61]](#footnote-62)

1. *Konfirmabilitas*

*Konfirmabilitas* yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informasinya jelas. *Konfirmabilitas* berhubungan dengan objektivitas hasil penulisan. Hasil penelitian dikatakan memiliki derajat objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan objektif bila hasil penulisan telah disepakati banyak orang.

Dalam praktiknya, konsep *konfirmabilitas* (kepastian data) dilakukan melalui member check, triangulasi, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi kejadian sebagai bentuk konfirmasi.[[62]](#footnote-63)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Tentang Fokus Penelitian**
2. Sejarah berdirinya SDIT Buah Hati

Untuk menjawab tantangan masa depan tersebut, YPSDI TSAMROTUL FU’AD mencoba ikut berbuat ”sesuatu” untuk dapat ditawarkan kepada masyarakat Pemalang, yaitu dengan mendirikan TK Islam Terpadu ”Buah Hati” pada Tahun Pelajaran 2002/2003 dan mulai Tahun Pelajaran 2005/2006 mendirikan SDIT ”Buah Hati” untuk dapat menampung lulusan TKIT Buah Hati dan juga lulusan dari TK-TK lainnya. SDIT singkatan dari sekolah dasar islam terpadu dengan model sekolah sehari penuh atau fullday school. Sekolah ini sangat memperhatikan pendidikan akhlak dalam pelaksanaanya. Walupun secara kurikulum SDIT Buah Hati Pemalang berpedoman pada kurikulum Depdiknas, tetapi aplikasi tentang pendidikan agama sebagai pembentukan karakter anak menjadi hal yang sangat diprioritaskan. Doa sebelum jam pelajaran, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, pendampingan wudhu, infaq setiap hari jum‘at, serta penerapan pelajaran-pelajaran fiqih, qur‘an dan hadits merupakan beberapa rutinitas yang diterapkan di SDIT Buah Hati sebagai upaya pembentukan karakter yang kuat bagi peserta didiknya. Bahkan siswa SDIT Buah Hati wajib mendapatkan program tahfidz dan tahsin, dimana semua siswa dari mulai kelas I dibimbing agar sampai khotmil Qur’an dan setelah khotmil Qur’an siswa diwajibkan untuk menghafalkan juz ke 30 setelah itu baru diwajibkan untuk memilih 2 jus yang pilihan siswa. Dengan adanya program tahfidz mulai tahun ajaran 2015/2016 maka ditargetkan setelah lulus mereka sudah hafal paling tidak 3 juz dari 30 juz dalam Al-Quran, disamping itu kegiatan-kegiatan lain diluar jam pelajaran yang mendukung terbentuknya karakter anak selalu ditiingkatkan oleh SDIT Buah Hati, seperti kegiatan ekstra kurikuler meliputi kegiatan Nahsyid, Jurnalistik, Tahfidzul Quran, Pramuka, *Mathematic club, english club,* dan masih banyak yang lain. Serta kegiatan lain di bulan Ramadhan seperti Tarhib Ramadhan, Pesantren Ramadhan, dan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa).

49

1. Identitas sekolah
2. Nama sekolah : SDIT Buah Hati Pemalang
3. Alamat sekolah : Jl Sulawesi Rt 04 Rw 10 mulyoharjo Pemalang
4. Status sekolah : Swasta
5. Status akreditasi : B
6. Waktu penyelenggaraan : Kombinasi
7. Gugus sekolah : Imbas
8. Kategori sekolah : SD SPM
9. Kurikulum yang digunakan : KTSP
10. No statistik sekolah : 102032708114
11. NPSN : 20353849
12. Naungan : Kementrian pendidikan dan kebudayaan
13. SK pendirian : 421.2/1016/2009
14. E-mail : Buahhati2@gmail.com
15. Status kepegawaian
	1. Kepala sekolah : 1
	2. Tetap yayasan :17
	3. Tidak tetap/honor : 13
	4. Tenaga administrasi : 2
	5. Petugas perpustakaan : 1
	6. Penjaga sekolah : 3
16. Sarana prasarana

Tabel 2

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **JENIS RUANG** | **KONDISI** | **JUMLAH** |
| 1 | Ruang Kelas | Baik | 20 |
| 2 | Ruang Perpus | Baik | 1 |
| 3 | Laboratorium IPA | Baik | 1 |
| 4 | Ruang Kepala Sekolah | Baik | 1 |
| 5 | Ruang Guru | Baik | 1 |
| 6 | Ruang Komputer | Baik | 1 |
| 7 | Tempat Ibadah | Baik | 1 |
| 8 | UKS | Baik | 1 |
| 9 | KM/ WC Guru | Baik | 1 |
| 10 | KM/WC Siswa | Baik | 9 |
| 11 | Gudang | Baik | 1 |
| 12 | Ruang Sirkulasi/ selasar | Baik | 1 |
| 13 | Lapangan | Baik | 1 |
| 14 | Meja Siswa | Baik | 596 |
| 15 | Meja Guru | Baik | 35 |
| 16 | Kursi Siswa | Baik | 596 |
| 17 | Kursi Guru | Baik | 35 |
| 18 | Lemari | Baik | 30 |
| 19 | Papan Tulis | Baik | 25 |
| 20 | Komputer | Baik | 8 |
| 21 | Luas Tanah | Baik | 2.600 m² |

1. Visi Misi
2. Visi : memposisikan SDIT BUAH HATI sebagai pusat keunggulan yang mampu mengembangkan siswa menjadi generasi cerdas, mandiri, dan berkarakter rabbani.
3. Misi :
	* 1. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan umum secara utuh.
		2. Membentuk peserta didik yang cerdas, kreatif, bertaqwa dan berakhlak mulia.
		3. Mempertinggi prestasi peserta didik melalui berbagai kesempatan.
		4. Mempersiapkan peserta didik dalam meniti jenjang pendidikan selanjutnya.
4. **Temuan Penelitian**

Penulis melakukan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara memahami fenomena yang diteliti sehingga diperoleh data yang berupa uraian kata-kata. Kemudian penulis memaparkan data yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter anak, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Proses pembentukan karakter anak di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang.

Pengumpulan data untuk mengetahui Proses pembentukan karakter anak di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam melakukan wawancara dan observasi, penulis mendapatkan data yaitu dengan model sekolah sehari penuh atau fullday school, pada dasarnya SDIT ini sangat memperhatikan pendidikan akhlak dalam pelaksanaanya. Aplikasi tentang pendidikan agama sebagai pembentukan karakter anak menjadi hal yang sangat diprioritaskan. Doa sebelum jam pelajaran, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, pendampingan wudhu, infaq setiap hari jum‘at, serta penerapan pelajaran-pelajaran fiqih, qur‘an dan hadits merupakan beberapa rutinitas yang diterapkan di SDIT Buah Hati sebagai upaya pembentukan karakter yang kuat bagi peserta didiknya.[[63]](#footnote-64)

Dalam proses pembelajarannya guru di SDIT Buah Hati mengaitkan materi-materi keagamaan dengan meteri umum sehingga terjadi kesinambungan antar keduanya tentu saja dengan konsep sederhana sesuai kemampuan usia siswa-siswi di SDIT Buah Hati. Hal ini sesuai dengan visi sekolah yaitu “memposisikan SDIT Buah Hati sebagai pusat keungggulan yang mampu mengembangkan siswa menjadi generasi cerdas, mandiri dan berkarakter rabbani.

1. Peran Perempuan Sebagai Ibu Dalam Pembentukan Karakter Anak Di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang

Pengumpulan data untuk menjawab peran perempuan sebagai ibu dalam pembentukan karakter anak di SDIT buah hati mulyoharjo pemalang yaitu dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara.

Dari hasil observasi penulis mengamati bagaimana peran perempuan sebagai ibu di SDIT Buah Hati Pemalang bahwa ibu memiliki peran yang sangat penting sebagai posisi dasar atau fundamental dalam penanaman nilai-nilai kebaikan kepada anak. Proses sosialisasi atau pendidikan yang dilakukan seorang ibu juga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter seorang anak karena Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya khususnya ibu dan dari anggota keluarga yang lain. Namun, dengan pondasi agama yang kuat dari orang tua maka anak kelak akan mencontoh teladan tersebut dan akan menanamkannya dalam hati serta merealisaikannya dalam kehidupan.[[64]](#footnote-65)

1. **Pembahasan Temuan Penelitian**

Berdasarkan temuan penelitian diatas, maka penulis memperoleh hasil penulisan sebagai berikut:

* + - 1. Proses pembentukan karakter anak di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang.

Untuk mengetahui Proses pembentukan karakter anak di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang, pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu dengan melakukan dokumentasi, observasi dan wawancara. Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan hasil masing-masing cara pengumpulan data tersebut dan hasilnya.

1. Dokumentasi

Berdasarkan hasil dari dokumentasi yang penulis dapatkan maka diketahui jumlah siswa siswi yang berada di SDIT Buah Hati Pemalang adalah 597 siswa dengan jumlah kelas 20 ruang kelas dan jumlah guru sebanyak 52 orang.

Tabel 3

Data siswa SDIT Buah Hati

Tahun pelajaran 2018-2019

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **KELAS** | **LAKI-LAKI** | **PEREMPUAN** | **JUMLAH** |
| 1 A | 16 | 12 | 28 |
| 1 B | 16 | 12 | 28 |
| 1 C | 17 | 12 | 29 |
| **JUMLAH** | **49** | **36** | **85** |
| 2 A | 13 | 18 | 31 |
| 2 B | 13 | 17 | 30 |
| 2 C | 13 | 17 | 30 |
| **JUMLAH** | **39** | **52** | **91** |
| 3 A | 14 | 16 | 30 |
| 3 B | 17 | 14 | 31 |
| 3 C | 20 | 10 | 30 |
| 3 D | 19 | 11 | 30 |
| **JUMLAH** | **70** | **51** | **121** |
| 4 A | 12 | 19 | 31 |
| 4 B | 12 | 18 | 30 |
| 4 C | 12 | 18 | 30 |
| JUMLAH | 36 | 55 | 91 |
| 5 A | 21 | 9 | 30 |
| 5 B | 20 | 11 | 31 |
| 5 C | 21 | 9 | 30 |
| **JUMLAH** | **62** | **29** | **91** |
| 6 A | 18 | 12 | 30 |
| 6 B | 20 | 10 | 30 |
| 6 C | 20 | 9 | 29 |
| 6 D | 18 | 11 | 29 |
| **JUMLAH** | **76** | **42** | **118** |
| **TOTAL** | **332** | **265** | **597** |

Tabel 4

Struktur organisasi SDIT Buah Hati Pemalang

|  |  |
| --- | --- |
| **JABATAN** | **NAMA GURU** |
| Kepala Sekolah | Risna Inayah, S.Pd.I |
| Waka Kurikulum | Indriati Dwi Nuraeni, S.Pd. |
| Azhar Kusuma, S.Pd |
| Novi Sylvani, S.Pd |
| Puput Indah Rustiyana, S.Pd.Gr |
| Waka Kesiswaan | Siti Untari, S.Pd |
| Akhihudin Zakaria, S.Pd |
| Siti Zumaroh, S.Pd.I |
| Neli Hidayati, S.Pd |
| Tata Usaha | Ujang Ris Cahyono |
| Wardoyo |
| Sri Eti Rusiani, A.Md |
| Enduro |
| Nasyiatun Mukaromah, S.Pd. Si |
| Munasifah |
| Intan Roddiyalloh Maulida |
| Bendahara BOS | Ria Pratiwi Kusumastuti, S.Si |
| Bendahara DPP/ DKS | Ida Nurkhasanah, S.Pd |
| Koordinator Qiroaty | Rosaria Yuris Forinsa |
| Koordinator Tahfidz | Robiatul Adawiyah |
| Pustakawan | Rosaria Yuris Forinsa |
| Penjaga Sekolah Dan Cleaning Servis | Muayyat |
| M Imron Rosidi |
| M. Mustain |
| Bendahara Khusus | Rizza Muawanah, S.Pd.I |
| Uks dan Kerumahtanggaan | Anisah Chusna |
| Ema Widiyawati, S.Pd.I |
| Trina Kania |
| Petugas Keamanan | Salman |

Tabel 5

Nama-nama guru

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **GURU** | **JUMLAH GURU** | **NAMA GURU** |
|
| 1 | Kelas 1 | 3 | 1. Rochaetun, S.Pd |
| 2. Indah Yuliana, S.Pd |
| 3. Ida Nurkhasanah, S.Pd |
| 2 | Kelas 2 | 4 | 1. Castinah, S.Pd |
| 2. Siti Untari, S.Pd |
| 3. Ria Pratiwi K, S.Si |
| 4. Siti Amanah, S.Pd |
| 3 | Kelas 3 | 3 | 1. Edo Trihadi s, S.Pd |
| 2. Bani Kesnayati, S.Pd |
| 3. Dina Ria Annisa, S.Pd |
| 4 | Kelas 4 | 3 | 1. Puput Indah R, S.Pd |
| 2. Indriyati Dwi N, S.Pd |
| 3. Nurkhasanah, S.Pd |
| 5 | Kelas 5 | 4 | 1. Nur Apriani, S.Pd |
| 2. Neli Hidayati, S.Pd |
| 3. Nasyiatun M, S.Pd.Si |
| 4. Agustin, S.Pd |
| 6 | Kelas 6 | 3 | 1. Azhar Kusuma, S.Pd |
| 2. Novi Sylvani, S.Pd |
| 3. Akhiudin Zakaria, S.Pd |
| 7 | PAI | 3 | 1. Siti Zumaroh, S.Pd.I |
| 2. Rizza Muawanah, S.Pd.I |
| 3. Risna Inayah, S.Pd.I |
| 8 | B. Arab | 2 | 1. Trina Kaniya |
| 2. Erna Widiyawati, S.Pd.I |
| 9 | PJOK | 2 | 1. Endang Tono |
| 2. Wardoyo |
| 10 | B. Inggris | 1 | 1. Ikhvan Assafa Amri, M.Pd |
| 11 | Tahfidz | 9 | 1. Robiatul Adawiyah |
| 2. Noviyati |
| 3. Ghofur |
| 4. Ujang Ris Cahyono |
| 5. Aminatul Maftuhah, S.Pd |
| 6. Prima Rustini, S.EI |
| 7. SRI SETIAWATI |
| 8. Nurul Inayah |
| 9. Shobirin |
| 12 | Tahsin | 13 | 1. Rosaria Yulis F |
| 2. Diyantoro |
| 3. Son Haji |
| 4. Luthfiyana, S.Pd |
| 5. Anisah Chusna |
| 6. Linda Susiana |
| 7. Risyati |
| 8. Intan Roddiyalloh |
| 9. Daning Ekowati |
| 10. Aida Rosalina |
| 11. Yuanita Risma N |
| 12. Umi Fadhilah |
| 13. Munasifah, S.Pd.I |
| 13 | Tik | 2 | 1. Ikhvan Assafa Amri, M.Pd |
| 2. Wadoyo |

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung masalah yang ada di SDIT Buah Hati Pemalang dan bagaimana proses pembentukan karakter anak di SDIT Buah Hati Pemalang. Observasi dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 Mei 2018, 31 Juli 2018 dan 2 Agustus 2018. Pada observasi ini penulis mengamati secara langsung keseharian anak-anak di SDIT Buah Hati Pemalang dan juga proses pembentukan karakter siswanya.

**Gambar 1**

Menurut hasil pengamatan bahwa Untuk mewujudkan program pembinaan karakter d SDIT Buah Hati tersebut diperlukan rencana strategis. Rencana strategis ini sebagai wujud perencanaan dari program-program sekolah. Salah satu program sekolah tersebut berupa program pembinaan karakter siswa yang pelaksanaannya diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Namun dalam kenyataannya banyak masih banyak kendala yang dihadapi, salah satunya yaitu sarana prasarana yang kurang memadai untuk mewujudkan program pembinaan karakter siswa di SDIT Buah Hati Pemalang. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dikarenakan alokasi dana yang kurang, karena belum adanya alokasi dana khusus untuk pengadaan sarana prasarana untuk mendukung program pembinaan karakter siswa.

1. Wawancara

Penulis melakukan teknik wawancara tidak terstruktur dimana wawancara ditujukan kepada narasumber yaitu Ibu Risna Inayah selaku kepala SDIT Buah Hati Pemalang, dan Ibu Dina Ria Annisa selaku wali kelas 3 SDIT Buah Hati Pemalang. Adapun pedoman wawancara ada dilampiran.

Penulis melakukan wawancara kepada ibu Risna Inayah selaku kepala SDIT Buah Hati Pemalang dan Ibu Dina Ria Annisa selaku wali kelas 3 SDIT Buah Hati Pemalang dengan menanyakan bagaimana proses pembentukan karakter anak di SDIT Buah Hati Pemalang, beliau mengatakan proses pembentukan karakter di SDIT Buah Hati Pemalang diaplikasikan dalam berbagai program sekolah yaitu Doa sebelum jam pelajaran, amalan-amalan ibadah seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, pendampingan wudhu, infaq setiap hari jum‘at, jumat market, jumat life skill, jumat pemeriksaan kesehatan serta penerapan pelajaran-pelajaran fiqih, qur‘an hadist dan itu dilakukan secara rutin sebagai rutinitas upaya pembentukan karakter di SDIT Buah Hati Pemalang, selain itu juga diaplikasikan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.[[65]](#footnote-66)

Sedangkan menurut Ibu Dina proses pembentukan karakter anak di SDIT Buah Hati Pemalang dilakukan baik didalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. SDIT sendiri memiliki target 10 karakter anak yang ingin dibentuk. Pembentukan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang diselipkan dalam setiap mata pelajaran. Sedangkan pembentukan karakter diluar kelas bisa dilakukan dengan melakukan beberapa pembiasaan yang dicontohkan para ustadz atau ustadzah seperti mengucapkan salam ketika bertemu, menundukan badan jika lewat di depan orang yang lebih tua dan menjaga kebersihan lingkungan.[[66]](#footnote-67)

Dalam panduan pendidikan karakter di SDIT Buah Hati Pemalang, siswa mampu menjadikan Al-Qur’an sebagai landasan yang melekat dalam jiwa pikiran, perasaan dan tindakan, siswa menjadi sadar akan eksistensi dirinya sebagai hamba Allah dan tunduk kepadaNya. Tertanamnya nilai-nilai karakter hingga sifat kebiasaan dan kepribadian dalam diri siswa. Berikut adalah ciri-ciri siswa berkarakter Rabbani tercermin dalam:

1. Beriman dan beraqidah lurus
2. Rajin beribadah
3. Berakhlaq mulia
4. Bersungguh-sungguh dalam mengendalikan diri
5. Rapi dalam setiap urusan
6. Memiliki wawasan yang luas
7. Disiplin dan teratur dalam urusan waktu
8. Kemandirian
9. Memiliki fisik yang kuat dan sehat
10. Bermanfaat bagi orang lain

Selain itu adanya beberapa kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Buah Hati Pemalang yang akan membantu anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri seperti pramuka, mentoring, karate, sains matematika, tilawah, sepak bola, renang, hadroh, english club dan arab club.

Kemudian penulis menanyakan lagi kepada narasumber bagaimana menerapkan semua program tersebut kepada para siswa, menurut Ibu Risna, penerapan semua program pembentukan karakter tersebut dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan, jadi walaupun fullday school dan banyak kegiatan tetapi siswa merasa happy dan sebagai guru pun harus sabar dan telaten menghadapi siswa siswinya.[[67]](#footnote-68)

Pembelajaran yang menyenangkan adalah adalah pembelajaran yang membuat orang yang terlibat dalam pembelajaran trsebut menjadi senang. Karena dengan kesenangan tersebut dapat meningkatkan kesuksesan tercapainya suatu pembelajaran. Namun, pembelajaran yang menyenangkan bukan berarti selalu diselingi dengan lelucon, banyak bernyanyi atau tepuk tangan yang meriah, tetapi pembelajaran yang menyenangkan itu dapat dikatakan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman dan menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira dan konsentrasi tinggi. Maka, seorang pendidik memiliki peranan penting yang berkenaan dengan sukses atau tidaknya suatu proses pembelajaran karena dari itu semua akan mempengaruhi keberhasilan akademik siswa.

Hal ini Terbukti dengan hasil wawancara dengan responden mengenai apakah proses pembentukan karakter anak dapat mempengaruhi keberhasilan akademik siswa, menurut Ibu Risna proses pembentukan karakter tentu saja berpengaruh dengan keberhasilan akademik siswa karena dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bakal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seorang anak akan lebih mudah dan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.[[68]](#footnote-69)

Pendidikan karakter disekolah diyakini dapat membantu para peserta didik dalam memahami mata pelajaran akademik mereka. Mereka diajarkan untuk lebih teliti dan memiliki rasa tanggung jawab karena nilai-nilai utama yang ditanamkan dalam pendidikan karakter akan memungkinkan para peserta didik untuk belajar bagaimana mereka fokus pada pelajaran mereka, dan yang lebih penting adalah mereka akan memiliki dorongan untuk mempelajari dengan baik mata pelajaran akademik mereka. Selain itu, pembentukan karakter disekolah juga akan membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan baik dengan para guru dan sesama siswa, dan mengubah suasana kelas mereka menjadi lingkungan belajar yang lebih baik. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif disekolah, semua kalangan seperti staff sekolah, orang tua, siswa dan anggota masyarakat harus dilbatkan dan menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari sekolah.

Dalam proses pembentukan karakter tentunya ada evaluasi sebagai tolak ukur pencapaian atas apa yang telah diterapkan, seperti yang dikatakan oleh responden, yaitu di SDIT Buah Hati Pemalang sendiri dalam mengevaluasi hasil pembentukan karakter anak dengan menggunakan buku yang dinamakan buku CB *(Character building)*, setiap anak memiliki buku ini sebagai pegangan dan setiap kelas atau tingkatan berbeda isi nya, dalam buku ini berisi nilai-nilai karakter yang ditanamkan terutama fokus pada aktivitas amal praktis seperti contohnya shalat lima waktu, shalat dhuha, shalat tahajud dan apabila mengerjakan maka diberi tanda *check list,* dalam pengisian buku ini pun harus dengan pendampingan orang tua.[[69]](#footnote-70)

Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh ibu Dina yaitu cara mengevaluasi pendidikan karakter dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan buku Mutabaah Harian *character building* yang dikumpulkan setiap minggu serta sharing dengan orang tua yang bisa dilakukan pada saat POMG (Pertemuan orang tua murid dan guru). Dengan mengumpulkan buku Mutabaah Harian *character building* maka wali kelas bisa mengetahui mana saja indikator karakter anak yang belum dicapai agar bisa dievaluasi dan dibimbing lagi. Kemudian pada saat POMG biasanya dilakukan sharing antara wali kelas dengan orang tua yang membahas tentang perkembangan anak disekolah dan dirumah. Dengan sharing tersebut orang tua dapat memberikan evaluasi tentang anak kepada orang tua sehingga orang tua dirumah juga bisa membimbing lebih baik lagi.[[70]](#footnote-71)

Evaluasi dalam pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki karakter yang telah ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu merupakan substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter dalam upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan suatu proses pengukuran. Dalam pendidikan karakter menurut pandangan islam, tujuan evalusai ditekankan pada penguasaan sikap, keterampilan dan pengetahuan pemahaman yang berorientasi pada pencapaian *al-insan kamil.* Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu:

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya, sejauh mana loyalitas dan pengabdiannya kepada Allah SWT dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat, sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak mulia dan disiplin.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar, bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat dimana ia berada.
4. Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.

Akan tetapi dalam praktiknya dilapangan, pendidikan karakter kerap kali menghadapi berbagai macam persoalan yang bersifat teknis hingga pragmatis, seperti hasil wawancara penulis dengan responden terkait hambatan yang terjadi dalam penerapan pendidikan karakter di SDIT Buah Hati Pemalang dan menurut kepala sekolah hambatan itu ada, seperti contohnya ketika ada pergantian guru baru, namun hambatan tersebut diminimalisir dengan adanya pembinaan terhadap guru-guru, baik guru baru maupun guru lama, sehingga nantinya guru baru bisa mengikuti sesuai dengan apa yang diharapkan.[[71]](#footnote-72)

Seperti yang kita ketahui bahwa Peran guru dalam pembentukan karakter anak didik tidak terlepas dari tugas guru dalam pendidikan, yakni sebagai:

1. Korektor

Sebagai korektor, guru hendaknya terlebih dahulu mampu mendiagnosis perilaku awal siswa. Dengan demikian, mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan mengajarkan kepada anak didik untuk dapat membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.

1. Pembimbing

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.

1. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

1. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik untuk bersemangat dalam belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik serta adanya penganekaragaman cara belajar.

1. Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian terhadap aspek intrinsik berupa aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai. Selain itu, juga pada aspek ekstrinsik yakni produk berupa perilaku yang dihasilkan dari proses pengajaran.

Sedangkan menurut ibu Dina hambatannya adalah kurang kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah. Terkadang orang tua ada orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang maksimal dalam membimbing anak dirumah sehingga karakter anak yang sudah dibentuk di sekolah tidak bisa di tindaklanjuti dirumah.[[72]](#footnote-73)

* + - 1. Peran Perempuan Sebagai Ibu Dalam Pembentukan Karakter Anak Di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang

Setelah mengetahui bgaimana proses pembentukan karakter anak di SDIT Buah Hati Pemalang, maka selanjutnya penulis mencari tahu tentang bagaimana peran orang tua khususnya ibu dalam pembentukan karakter anak. Untuk mengetahui Peran Perempuan Sebagai Ibu Dalam Pembentukan Karakter Anak Di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang, pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu dengan melakukan dokumentasi, observasi dan wawancara. Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan hasil masing-masing cara pengumpulan data tersebut dan hasilnya.

1. Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan penulis pada tanggal 3 agustus 2018 sampai dengan tanggal 16 agustus 2018 dengan bukti foto terlampir. Dan berikut nama-nama hasil dari pengumpulan data:

Tabel 6

**DATA NAMA IBU DAN ANAK**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA IBU** | **NAMA ANAK** | **KELAS** |
| 1 | LULU | ARSYAK | 1 |
| 2 | FATIMATUN | HASNA AULIA | 1 |
| 3 | NIRMALA ANGGIAN | DEVANDRIAN AZKA | 1 |
| 4 | SITTI RAHMAH | TSAFIRA BILQIEST | 1 |
| 5 | QARINA LIDIA | ATHAR AKHSANI | 1 |
| 6 | INAYAH APRIYANTI | AQILA NAYZA | 2 |
| 7 | SUMIATI | FAEYZA ARFA | 2 |
| 8 | TRI MULYATI | FAISHAL IBRAHIM | 2 |
| 9 | DIAN AYU RIANA | M. ZAFRAN | 2 |
| 10 | DEVI SIVIANI | KEYLLA IZZERST | 2 |
| 11 | AMANAH | NAFI HAMZAH | 3 |
| 12 | ZUBAIDAH | ZARIF | 3 |
| 13 | NELI | NAYLA TATSBITA | 3 |
| 14 | ETI | MIRAI AL FATAH | 3 |
| 15 | SAPUTRI SETYARINI | DAFA GAFAR | 3 |
| 16 | WAHYUNINGSIH | ZAHRA SYIFA | 4 |
| 17 | AYU KHEMPAL | ARIANI SALSA | 4 |
| 18 | APRI | HAMAM | 4 |
| 19 | VIDYA ERWINA | AULIA NAILA | 4 |
| 20 | NUR EKA SETIANI | M. HILMY | 4 |
| 21 | ANI FITRIYATUN | FATIN ABDULLAH | 5 |
| 22 | MIFTAHUL JANNAH | ATAIZAN | 5 |
| 23 | SUMAROH | SALMAN JAYSU | 5 |
| 24 | ANIS | HAIKAL KHUSNI | 5 |
| 25 | SRI SUSIASIH | M.IKBAL | 5 |
| 26 | KHOIRIYAH | AKILA | 6 |
| 27 | NUNUNG | NABIL MUHAMAD | 6 |
| 28 | DEWI RATNA SARI | ABYAN | 6 |
| 29 | LATIFAH | ASKI | 6 |
| 30 | CITRA UTAMI | BUNGA MEDINA | 6 |

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana peranan perempuan sebagai ibu dalam pembentukan karakter anak. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis bahwasannya ibu memasukan anaknya ke SDIT Buah Hati Pemalang karena melihat kualitas pendidikan yang ada di SDIT Buah Hati Pemalang, khususnya dalam membentuk karakter anak, selain itu karena kesibukan orang tua sehingga seakan anak dititipkan disekolah, namun dalam menjalankan perannya Ibu berusaha semaksimal mungkin mendidik anak agar menjadi apa yang diharapkan dan berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa.

Berikut catatan data observasi yang penulis lakukan :

Tabel 7

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hari** | **Tanggal Observasi** | **Nama Ibu** |
| 1 | Selasa | 31 Juli 2018 | Ani Fitriyatun, Sumaroh, Miftahul Janah, Khoiriyah |
| 2 | Rabu | 1 Agustus 2018 | Wahyuningsih, Made Ayu Khempal, Anis, Srisusiah |
| 3 | Kamis | 2 Agustus 2018 | Amanah, Inayah Apriyanti, Ety, Apri, Nely |
| 4 | Senin | 6 Agustus 2018 | Rahmah, Fatimatun, Nirmala, Dian Ayu, Dewi Ratnasari |
| 5 | Selasa | 7 Agustus 2018 | Sumiati, Nunung, Saputri Setyarini, Lulu, Citra Utami |
| 6 | Sabtu | 11 Agustus 2018 | Vidya Erwin, Qoarina Lidya |
| 7 | Minggu | 12 Agustus 2018 | Trimulyani, Siti Latipah, Dewi Silviani, Zubaidah, Nur Eka Setiani. |

1. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh penulis kepada orang tua khususnya ibu untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Pertama penulis melakukan wawancara kepada ibu Ani fitriyatun mengenai bagaimana proses pembentukan karakter anak dan menurut beliau dengan cara menyeimbangkan karakter anak yang sudah ada pada diri anak sejak kecil, meneruskan kebaikan-kebaikan yang ada dan memperbaiki yang kurang baik. Kemudian untuk penanaman aqidah akhlak pada diri seorang anak melalui dongeng atau cerita-cerita yang dapat memotivasi anak seperti kisah nabi contohnya. Ini dilakukan ketika anak hendak tidur agar meresap ke alam bawah sadarnya dan Hambatan dalam proses pembentukan karakter anak itu sendiri adalah karena kurangnya waktu kebersamaan antara orang tua khususnya Ibu dengan sang anak akibat dari kesibukan masing-masing. Kemudian antara orang tua khususnya ibu dengan anak memiliki keinginan yang berbeda dan sulit untuk disatukan.[[73]](#footnote-74)

Penanaman akidah melalui cerita-cerita islami sebagai bentuk dari pembentukan karakter anak merupakan salah satu metode yang baik karena melalui kumpulan cerita islami tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang memiliki nilai positif bagi anak bahkan bagi orang tua itu sendiri. Dalam penyampaian cerita bisa menggunakan dua cara yaitu:

1. Secara langsung, teknik ini mampu meningkatkan ikatan batin antara anak dengan ibu sehingga hubungan keluarga jadi lebih dekat dan akrab.
2. Menggunakan buku bacaan yang saat ini juga sangat mudah ditemukan di toko-toko buku atau beberapa situs d internet. Teknik ini mampu membuat anak makin lancar membaca.

Kemudian wawancara kedua yaitu dengan ibu Sumaroh beliau mengatakan Secara konsep agama laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, namun secara eksekutor bahwa perempuan lebih dominan dalam mendidik anaknya. Namun keduanya antara ayah dan ibu tetap berperan penuh dalam pembentukan karakter anak. Dalam membentuk karakter anak yaitu dengan memberikan contoh keteladanan yang baik pada anak, semisal ibu menyuruh anak untuk menunaikan ibadah shalat, maka seorang ibu harus memberikan contoh yang baik dengan ikut shalat bersama. Penanaman aqidah dalam diri seorang anak adalah sejak ia baru lahir dengan dikumandangkan suara adzan dan iqamah sebagai bentuk ketauhidan atau kalimat tauhid yang didengar oleh anak pertama kali. Kemudian penanaman akhlaq nya adalah dengan membaca Al-Qur’an bersama secara rutin dan kontinu, selain itu dengan membiasakan kepada anak untuk senantiasa berdoa ketika hendak melakukan segala sesuatu. Hambatannya karena kesibukan dari orang tua menjadikan waktu, fikiran dan tenaga terbagi yang menyebabkan kurangnya perhatian kepada anak secara fokus dan akhirnya terkadang membiarkan anak melakukan hal yang dikehendakinya sendiri (misal bermain hp). Selain itu ekonomi juga menjadi faktor penunjang bagi pendidikan anak, semisal kualitas pendidikan yang bagus berpengaruh pada mahalnya biaya pendidikan, permainan atau sarana prasarana edukatifpun mahal.[[74]](#footnote-75)

Membentuk karakter dengan keteladanan yaitu suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridhoi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku rasulullah. Karena pada dasarnya sifat anak yaitu meniru. Peniruan disini adalah hasrat yang mendorong anak atau seseorang untuk meniru perilaku orang dewasa atau orang yang memiliki pengaruh. Maka orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis selanjutnya kepada ibu miftahul janah, beliau mengatakan dalam proses pembentukan karakter anak, orang tua hanya mengikuti kemauan anaknya saja selagi itu baik. Penanaman aqidah pada anak dengan sistem paksaan. Semisal waktunya solat harus solat, waktunya ngaji harus ngaji. Hambatannya terkadang sering marah-marah tanpa sebab kepada sang anak karena lelah dengan pekerjaan atau rutinitas sehari hari yang banyak mengeluarkan banyak tenaga dan anak pun menjadi sulit diatur.[[75]](#footnote-76)

Sistem paksaan disini maksudnya seperti dalam Hadits riwayat Abu Daud dalam kitab sholat yang menerangkan bagaimana mendidik tentang agama pada anak-anak. Diantara perintah agama yang disebutkan dalam hadits ada 3 yaitu perintah melaksanakan shalat, perintah memberikan hukuman, dan perintah mendidik pendidikan seks.

Ketika anak dipaksa atau disuruh shalat tidak mau Maka orang tua diperbolehkan untuk memberikan hukuman yang berupa pukulan, sikap marah. Pukulan disini adalah hukuman yang sesuai kondisi atau pukulan bisa diartikan pukulan pada fisik jika diperlukan. Hukuman pukulan diberikan anak ketika berusia 10 tahun, karena pada usia ini seorang anak pada umumnya sudah mampu tahan pukulan, asal jangan dimuka. Hukuman tersebut menunjukan bahwa jika meninggalkan shalat begitu berat.

Wawancara selanjutnya yaitu kepada ibu khoiriyah, beliau mengatakan Seorang ayah dan ibu memiliki peran yang seimbang dalam membentuk karakter anak, keduanya saling mendukung dan melengkapi, namun seorang ayah lebih cenderung ke figur teladan.

Proses pembentukan karakter anak melalui keteladanan dan anak harus sering diingatkan, salah satu contoh pola pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga ibu khoiriyah adalah dengan mengatur jam menonton TV bagi anak-anaknya yaitu hari senin sampai jumat tidak diperbolehkan menonton TV dan dijelaskan manfaat serta dampaknya. Penanaman aqidah pada diri anak dengan menjelaskan bahwa agama adalah no satu terutama nilai-nilai keislaman, contoh dengan membiasakan anaknya menggunakan jilbab sejak dini ketika keluar rumah karna itu hukumnya wajib bagi seorang perempuan. Hambatannya adalah dengan kemajuan zaman dan era globalisasi maka orang tua harus selektif dalam memberikan tontonan bagi anak-anaknya, segala tontonan harus melalui proses filterisasi sebelum dikonsumsi oleh anak. selain itu dalam pergaulan bersama teman bermainpun orang tua tidak boleh lepas kendali karna terkadang teman bermain dapat merusak aqidah yang telah ditanamkan orang tua terhadap anak.[[76]](#footnote-77)

Salah satu pembentukan karakter menurut ibu khoiriyah adalah dengan mengatur jam menonton TV bagi anaknya, karena meskipun beberapa acara TV ada yang mendidik namun jika terlalu banyak kuantitas waktunya akan merusak anak. Intensitas berlebihan anak menghadap layar TV akan mengakibatkan komplikasi medis tertentu seperti obesitas, tidur tidak teratur dan masalah perilaku. Hal ini juga akan menyebabkan prestasi akademik yang buruk/ menurun. Terlalu banyak menonton TV juga akan mengakibatkan berkurangnya kesempatan untuk bermain aktif dan kreatif.

Menurut ibu wahyuningsih bahwa seorang ibu memiliki peranan yang lebih ketimabang ayah karena ayah sibuk bekerja, dan untuk membentuk karakter anak dengan menekankan shalat lima waktu serta mengajarkan anak tentang sopan santun.[[77]](#footnote-78)

Mengajarkan sopan santun kepada anak harus dimulai sejak dini karena sopan santun adalah suatu kebiasaan yang dibentuk dalam waktu yang lama. Orang tua dapat mengenalkan sopan santun mulai dari hal yang sederhana seperti memberi salam, meminta izin, berterima kasih ketika diberi sesuatu, mengatakan tolong apabila meminta bantuan dan sebagainya.

Selanjutkan penulis melakukan wawancara kepada ibu Made Ayu Khempal dan beliau menjawab bahwa Tentunya ibu lebih berperan dalam membentuk karakter anak karena ayah bekerja dipelayaran yang ketika pulang 6 bulan sekali sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibu dirumah. Proses pembentukan karakter versi ibu made ayu khempal yuliana adalah dengan kedisiplinan yang ditanamkan dalam diri anak sejak dini dan memberikan pelajaran mengenai arti tanggung jawab serta mempraktekannya secara langsung, misal setelah bermain harus merapikannya sendiri atau ketika ada barang yang hilang harus dicari dahulu. Penanaman aqidah dalam diri anak dengan memasukannya ke sekolah yang berbasic islam karena kurangnya pengetahuan tentang agama oleh orang tua. Hambatannya disini terlalu memiliki banyak anak kecil menjadikan terkadang kurang telaten dalam mengajari anak tentang pelajaran disekolah sehingga memanggil guru les dari luar.[[78]](#footnote-79)

Memiliki banyak anak yang usianya hampir sama merupakan suatu hambatan dalam mendidik anak karena orang tua merasa repot dan kewalahan. Namun dalam Islam justru menganjurkan umatnya untuk memiliki banyak anak dengan maksud dan tujuan memperbanyak umah nabi SAW. Dalam suatu hadis riwayat abu hurairah apabila manusia mati maka terputuslah semua amal nya kecuali tiga perkara yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya. Inilah puncak tertingi dari keutamaan mempunyai anak yaitu anak yang shalih dan shalihah yang bermanfaat bagi orang tuanya di dunia maupun di akhirat.

Ibu Anis juga menegaskan Ibu lebih berperan dalam pembentukan karakter anak karena ibu memiliki waktu lebih banyak bersama anak dibandingkan dengan ayah. Dalam pembentukan karakter anak yaitu dengan penanaman akhlak sejak dini, pengenalan Tuhan serta menekankan solat 5 waktu. Penanaman aqidahnya dengan mereview materi yang telah didapat disekolah kemudian diaplikasikan dirumah. Hambatan dalam proses pembentukan karakter anak adalah terkait waktu dan pembelajaran yang didapat disekolah berbeda dengan pelajaran yang didapat dirumah.[[79]](#footnote-80)

Mengenalkan Tuhan kepada anak dilakukan secara perlahan dan bertahap dan sebagai orang tua harus berhati-hati dalam menyampaikan atau memberi jawaban atas pertanyaan yang maha penting ini kepada anak. Salah sedikit saja, bisa berarti kita menanam benih kesyirikan dalam diri buah hati kita.

Menurut ibu Srisusiasih Ibu sangat berperan dalam mendidik anak. Sedangkan Proses pembentukan karakter dilakukan dengan menanamkan rasa tanggung jawab kepada diri sendiri sang anak sejak dini kemudian mengajari anak untuk bersikap mandiri. Penanaman akidah sejak anak lahir yaitu mengenalkan ketauhidan dengan mengumandangkan adzan di telinga anak sewaktu baru lahir dan ketika sudah agak besar anak diharuskan untuk menggunakan jilbab ketika hendak keluar rumah.[[80]](#footnote-81)

Tanggung jawab tidak dengan sendirinya ada dalam diri setiap anak atau setiap orang. Jadi merupakan tugas orang tualah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab itu. Perlahan-lahan orang tua harus melatih atau menanamkan rasa tanggung jawab pada si anak sehingga pada akhirnya anak akan melepaskan diri dari orang tua dan mulai melakukan yang harus dia lakukan dari dirinya sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Amanah, yaitu anatara ibu dan ayah keduanya sangat berperan dan saling melengkapi dalam proses pembentukan anak. Kemudian yang diutamakan dalam pembentukan karakter menurut ibu Amanah adalah dengan melalui ucapan dan tingkah laku yang baik kepada anak[[81]](#footnote-82)

Anak-anak lebih cenderung meniru setiap perilaku dan ucapan yang didengarnya, baik itu dilingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Karena anak-anak belum memiliki kemampuan untuk menyaring serta membedakan hal yang baik dan buruk. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi anak yang baik berilah contoh ucapan ataupun perilaku yang baik pula kepada anak.

Sedangkan menurut ibu Inayah Apriyanti, Proses Pembentukan Karakter anak dengan cara memberikan contoh dan menyampaikan sesuatu tentang kebiasaan-kebiasaan baik yang harus dilakukan dan membiarkannya bermain dengan temannya sebagai bentuk pengaplikasian atas apa yang telah disampaikan. Jika ada hal yang tidak pas maka langsung diberikan evaluasi. Waktu yang tepat untuk mengevaluasi yaitu menjelang anak tidur dan saat berdua dengan anak. Hambatan dalam proses pembentukan karakter anak adalah adanya media TV dan tontonan yang tidak layak dikonsumsi anak serta ketidaksamaan persepsi lingkungan terutama orangtua teman anak.[[82]](#footnote-83)

TV Berkembang bergitu cepat dan semakin menarik perhatian, sampai-sampai beberapa tayangan menampilkan unsur kekerasan seperti pukul-pukulan, saling mengejek sesama. Peran orang tua disini adalah mendampingi anak-anaknya dalam mengkonsumsi dan memilih tontonan yang ada di TV agar nantinya anak tidak terjerumus dalam hal kejahatan.

Kemudian menurut ibu Eti bahwa Cara pembentukan karakter anak dengan membentuk keluarga islami seperti berjamaah ke masjid, puasa, mengaji dan menerapkan doa-doa sehari-hari. Proses pembentukan karakter anak mempengaruhi keberhasilan akademik seorang anak misalkan melalui kedisiplinan dan tanggung jawab jelas berpengaruh pada akademik anak. Cara mengevaluasi Proses pembentukan karakter anak dengan cara selalu diingatkan apabila melakukan hal yang tidak sesuai. Hambatannya adanya media seperti tv dan hp.[[83]](#footnote-84)

Membentuk karakter anak melalui keluarga islami dengan memperhatikan banyak faktor sebagai pilar penyangga tegaknya keluarga islami, yaitu Iman dan taqwa kepada Allah SWT, menjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga serta memahami hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga.

Selanjutnya menurut ibu Apri membentuk karakter anak itu sejak anak masih dalam kandungan. Kemudian setelah anak sudah lahir dan mampu diajak berinteraksi maka anak diajarkan kedisiplinan agar nantinya menjadi kebiasaan yang baik bagi anak.[[84]](#footnote-85)

Setiap ibu harus memahami empat hal yang perlu ditumbuhkembangkan pada diri anak sejak masih berada didalam kandungan. Yaitu, karakter, kreativitas, minat dan kecerdasan emosional. Dengan karakter yang baik, anak bisa menjadi pribadi yang sadar terhadap diri sendiri, dengan kreativitas yang baik maka anak akan sadar dengan kemampuan diri sendiri, dengan minat yang terasah maka anak dapat memahami cara memanfaatkan waktu dan tenaga sendiri dan dengan kecerdasan emosional yang baik maka memanfaatkan hidup sendiri.

Menurut ibu Nely membentuk karakter anak dengan cara menanamkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan pada anak.[[85]](#footnote-86) Kedisiplinan diperlukan dalam setiap aspek kehidupan karena disiplin merupakan cara untuk mengoreksi atau memperbaiki dan mengajarkan pada anak berkelakuan baik tanpa mengurang rasa percaya dirinya.

Kemudian menurut ibu Rahmah cara membentuk karakter anak dengan mengajari anak sopan santun, kemudian mengajarkan anak mengenakan jilbab ketika keluar rumah.[[86]](#footnote-87) Mengenakan jilbab adalah wajib hukumnya bagi seorang muslimah. Oleh sebab itu dalam *parenting* islami orang tua wajib mengajarkan anak untuk mengenakan jilbab sejak dini. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta sang anak terhadap jilbabnya.

Selanjutnya menurut ibu Fatimatun membentuk karakter anak dengan selalu mengingatkan dalam hal ibadah seperti ngaji, solat berjamaah dan sebagainya. Selalu menasehati tentang sopan santun dan juga belajar disiplin menghargai waktu. Kemudian hambatannya adalah anak sekarang pinter menjawab ketika dinasehati[[87]](#footnote-88)

Orang tua harus pandai menyikapi dengan bijak ketika anak melawan atau membantah kepada orang tua nya yaitu dengan membaca bahasa tubuh dan menyapa perasaan anak.

Lalu menurut ibu Nirmala, proses pembentukan karakter anak dimulai dari melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, lalu melekat dalam diri anak yang akan tersimpan dalam ingatan jangka panjangnya sehingga orang tua harus berhati-hati dalam berucap maupun bertindak dihadapan anak karena hal ini akan ditiru oleh anak karena orang tua sebagai contoh teladan. [[88]](#footnote-89)

Memori ingatan anak sangat dahsyat khususnya diusia keemasan anak. Para penulis membuktikan bahwa 50% kemampuan belajar anak ditentukan dalam 4 tahun pertamanya dan 30% sebelum usianya mencapai 8 tahun. Masa keemasan adalah masa dimana jalur belajar anak tentang karakter, sikap, intelek, emosi, dan moral manusia dibentuk. Semakin bagus kualitas dalam mendidiknya maka semakin banyak dan bagus jalur belajar yang dibentuk diotaknya.

Menurut ibu Dian ayu bahwa orang tua harus memberikan pengarahan dan motivasi dalam menumbuhkan semangat, kepercayaan untuk menjadikan anak semakin mantap dalam menatap masa depannya. Hambatannya adalah budaya yang bertolak belakang dengan yang diajarkan dilingkungan rumahnya, namun dengan pembekalan norma-norma yang diberikan oleh orang tua maka anak akan bertindak sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya.[[89]](#footnote-90)

Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong atau menjadikan seseorang melakukan suatu perbuatan atau kegiatan yang berlangsung secara sadar dan merupakan daya pendorong yang menyebabkan orang berbuat sesuatu atau yang diperbuat. Motivasi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi prestasi seseorang.

Menurut ibu dewi ratna sari membentuk karakter anak dengan cara senantiasa mengawasi dan membimbing anak, memberi teguran secara langsung ketika anak melakukan kesalahan.[[90]](#footnote-91)

Menurut ibu sumiati membentuk karakter anak dengan cara yang religius dengan tujuan supaya nantinya anak bisa mengerti dan bisa membedakan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan yang dilarang serta tidak terjerumus ke hal yang bersifat negatif.[[91]](#footnote-92)

Mendidik anak secara religius artinya mendidik anak menurut Islam seperti mengenalkan anak tentang ketauhidan, tentang shalat, serta ibadah-ibadah dan amalan-amalan lainnya.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan ibu Nunung dan beliau mengatakan bahwa pembentukan karakter anak dengan mengajarkan anak untuk toleransi dan saling tolong menolong karena manusia hidup selalu berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain.[[92]](#footnote-93)

Pemahaman akan toleransi yang ditanamkan sedari kecil sangat berguna sebagai persiapan anak untuk memahami, belajar, dan bergaul dengan lingkungannya. Toleransi merupakan sikap keterbukaan dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada dimasyarakat. Konsep toleransi bukan hanya membahas tentang keragaman suku, budaya dan agama saja, akan tetapi juga perlu diterapkan pada berbagai perbedaan lainnya seperti menghargai penyandang disabilitas. Toleransi bisa diartikan sebagai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Saputri setyarini bahwa beliau mengikutsertakan anak nya dalam kegiatan keagamaan, serta mengikutsertakan anak dalam kegiatan kemasyrakatan sebagai cara untuk membentuk karakter anak.[[93]](#footnote-94)

Dengan mengikuti kegiatan keagamaan akan membentuk karakter anak menjadi lebih religius dan dengan mengikuti kegiatan kemasyarakatan akan mempengaruhi rasa percaya diri anak, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan dan kemampuan berkomunikasi terhadap sesama. Jiwa sosial dan jiwa kemasyarakatan anak bisa diarahkan sejak anak usia dini. Pengarahan dan pendidikan yang benar akan bisa membantu anak menjadi anak yang berpengaruh terutama dilingkungannya. Keberanian anak untuk ikut bergabung dengan dunia masyarakat tidak hanya akan terbina begitu saja, tetapi membutuhkan perhatian yang cukup terutama peran orang tua.

Menurut ibu lulu pembentukan karakter anak melalui sikap kejujuran seperti dalam perkataan maupun perbuatan karena dapat menjadi pelajaran yang sangat berguna bagi kehidupannya kelak ketika dewasa.[[94]](#footnote-95)

Kejujuran merupakan salah satu nilai kehidupan yang penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin. Ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa kejujuran adalah mata uang yang berlaku dimanapun.karenanya sudah menjadi kewajiban bagi para orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran sedari kecil. Sebab, anak-anak lebih mudah menyerap ilmu yang disampaikan daripada orang dewasa.

Menurut ibu citra utami membentuk karakter anak dengan melatihnya kemandirian agar si anak tidak menggantung pada orang lain, percaya akan kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri.[[95]](#footnote-96)

Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Anak perlu dukungan seperti sikap positif dari orang tua dan latihan-latihan keterampilan menjuju kemandiriannya. Dalam menanamkan kemandirian pada anak, hindarilah perintah dan ultimatum karena membuat anak merasa tidak mempunyai otoritas pribadi. Namun orang tua memberi semangat sebagai bentuk dukungan terhadap usaha mandiri yang dilakukan anak.

Lalu menurut ibu vidya erwina membentuk karakter anak dengan bersikap konsisten seperti dengan memerintahkan jangan duduk sembarangan, jangan membuang sampah sembarangan, jangan membuang buang makanan.[[96]](#footnote-97)

Membentuk karakter anak dengan bersikap konsisten sama hal nya dengan sikap keteladanan. Mendidik dengan keteladanan merupakan cara yang cukup efektif karena sebelum anak melakukan sebuah instruksi, mereka sudah mengetahui dan memahami apa yang dikehendaki orang tuanya. Orangtua pun akan mudah memberikan instruksi kaetika apa yang dikehendaki dari anak-anaknya sudah dilakukannya. Metode tersebut akan menjadi alternatif dari sekian metode pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Menurut ibu Qarina Lidia membentuk karakter anak dengan melalui pembiasaan dimana suatu kegiatan dilakukan secara teratur dan berkesinambungan seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian dan lain-lain.[[97]](#footnote-98)

Metode pembiasaan adalah bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap dan dilakukan sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan-kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Selanjutnya menurut ibu Tri mulyati beliau menghadirkan biografi tokoh dan memberi semangat dengan kata-kata yang menggugah merupakan salah satu tips untuk memotivasi anak dalam rangka membentuk karakter anak.[[98]](#footnote-99)

Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh responden ibu Dian Ayu dengan memotivasi anaknya. Karena setiap anak adalah genius, yang mempunyai bakat spesifik dan berbeda dengan orang lain. Maka, peran orang tua adalah melahirkan potensi itu kepermukaan dengan banyak berlatih, mengasah kemampuan dan mengembangkan potensi semaksimal mungkin.

Menurut ibu Latifah dalam membentuk karakter anak butuh kelekatan antara sosok ibu dengan anak karena ikatan emosional yang erat antara ibu dan anak diusia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak. Intinya menurut beliau proses pembentukan karakter dimulai sejak bayi.[[99]](#footnote-100)

Tentunya memang dibutuhkan kedekatan seorang anak yang baru lahir dengan satu orang tertentu, dalam hal ini ibunya yang berperan penting untuk menumbuhkan rasa aman dan menjaga perkembangan emosi bayi karena bayi yang baru lahir tidak seperti manusia dewasa atau anak yang sudah besar yang telah dengan cepat bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu, sentuhan fisik seorang ibu juga penting dalam pembentukan karakter anak. Pakar pendidikan mengatakan bahwa seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang hangat, dan seorang ibu yang sangat perhatian ketika anak berusia dibawah enam bulan, yang diukur dari seberapa seringnya ibu menatap mata sang anak, mengajak anak berbicara, menggendong, dan mengelus, anak akan tumbuh menjadi anak yang gembira, antusias mengeksploitasi lingkungan dan akan tumbuh menjadi anak yang kreatif.

Menueut ibu Dewi Silviani membentuk karakter anak dengan cara tidak memanjakannya. Bukan berarti orang tua tidak sayang tetapi justru orang tua sangat sayang sehinga ingin anaknya mandiri. Karena kalo dimanja yang mereka tau hanya merengek agar keinginannya terkabul dan ini justru akan menjadi karakter yang lemah bagi anak.[[100]](#footnote-101)

Setiap orang tua pasti ingin membuat anaknya bahagia, namun bukan berarti orang tua menuruti segala keinginan anak karena dengan membiasakan anak hidup dalam kenyamanan dan tidak pernah merasa sulit dalam hidupnya akan berdampak pada sikap manja anak. Sehingga sebagai orang tua harus berhati-hati dalam mengasuh ada di masa perkembangannya karena setiap didikan dapat berpengaruh besar bagi kehidupan anak dimasa depan.

Menurut ibu Zubaidah membentuk karakter anak dengan disiplin dengan ketegasan dengan memberikan aturan yang berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri. Seperti waktu sholat, waktu mengaji, waktu sekolah, waktu bermain, waktu belajar dan sebagainya.[[101]](#footnote-102)

Ketegasan sikap dan tindakan dalam mendidik anak sangat diperlukan karena berpengaruh terhadap kebiasaan anak. Ketegasan tidak identik dengan kekerasan namun sikap atau tindakan yang menerapkan kedisiplinan.

Dan terakhir, penulis melakukan wawancara dengan ibu Nur Eka setiani, beliau mengatakan banyak cara dalam membentuk karakter anak, namun yang beliau terapkan adalah dengan menjadikan dirinya contoh yang baik bagi anaknya. Karena sifat anak adalah meniru dan keluarga menjadi tempat pertama dalam anak bersosialisasi sehingga peran orang tua harus menjadi contoh teladan bagi anaknya.[[102]](#footnote-103)

**BAB V**

**PENUTUP**

1. Kesimpulan

Ada beberapa hal dari pembahasan skripsi yang berjudul “peran perempuan dalam pembentukan karakter anak (studi kasus sdit Buah Hati Mulyoharjo Pemalang)” yang perlu penulis ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembentukan karakter di SDIT Buah Hati Pemalang yaitu dengan menanamkan nilai-nilai karakter Rabbani hingga sifat kebiasaan dan kepribadian dalam diri siswa. Seperti beriman dan beraqidah lurus, Rajin beribadah, Berakhlaq mulia, Bersungguh-sungguh dalam mengendalikan diri, Rapi dalam setiap urusan, Memiliki wawasan yang luas, Disiplin dan teratur dalam urusan waktu, Kemandirian, Memiliki fisik yang kuat dan sehat, Bermanfaat bagi orang lain. Semua itu diaplikasikan dalam bentuk program-program atau kegiatan sekolah seperti doa sebelum jam pelajaran, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, pendampingan wudhu, infaq setiap hari jum‘at, serta penerapan pelajaran-pelajaran fiqih, qur‘an dan hadits. Selain itu adanya kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang dalam proses pembentukan karakter yaitu pramuka, mentoring, karate, sains matematika, tilawah, sepak bola, renang, hadroh, english club dan arab club.
2. Peran perempuan sebagai ibu dalam pembentukan karakter anak. Ibu telah menjalankan perannya dengan baik dalam membentuk karakter anak. Banyak upaya yang dilakukan ibu untuk membentuk karakter anak seperti melalui cerita-cerita islami yang yang mampu memotivasi anak, melalui keteladanan, sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, membentuk keluarga islami, menanamkan aqidah dengan mengenalkan siapa Tuhannya, juga membentuk karakter anak sejak dalam masa kandungan.

83

1. Rekomendasi

Dari hasil kesimpulan di atas perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif baik bagi pihak sekolah maupun bagi perempuan sebagai ibu dalam membentuk karakter anak. Adapun diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat bekerjasama dalam bentuk komunikasi dengan orang tua siswa dalam rangka membentuk karakter anak.

1. Bagi perempuan sebagai ibu

Diharapkan orang tua lebih mengontrol kegiatan anak baik disekolah maupun dirumah sebagai upaya pembentukan karakter anak.

1. Saran
2. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah harus lebih memperbanyak pelatihan dan pembinaan kepada pendidik karena membangun karakter anak disekolah di mulai dari sang pendidik.

1. Bagi perempuan sebagai ibu

Sebagai orang tua untuk senantiasa sabar dalam mendidik dan membentuk karakter anak karena sejatinya anak adalah titipan dan anugerah dari Allah SWT. Anak juga merupakan aset yang sangat berharga karena anak yang shalih akan senantiasa mendoakan kedua orang tuanya.

 **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimin. 2006. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.

Arisna, Septiana Eka, http://Catatantabies.blogspot.co.id/2012/06/peran-wanita.html. diakses pada tanggal 27 maret 2018 pada pukul 14.26 wib.

Asmani, Jamal Ma’mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,* Jogjakarta: Diva Press.

Asmani, Jamal Ma’mur. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penulisan Pendidikan*, Jogjakarta: Diva Press.

Aunillah, Nurla Isna. 2015. *Membentuk Karakter Anak*. Yogyakarta: Flashbooks.

Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Karakter Disekolah*. Yogyakarta: Araska.

Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Departmen Agama RI Al-Qur’an dan terjemahnya. Bogor: CV.DUA SEHATI.

Dita oktiari, 2017, peranan orang tua terhadap motivasi anak dalam pengalaman shalat lima waktu, pemalang: stit pemalang

Fikri, Ali. 2006. *Akhlak Terindah Untuk Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Hartatik, Yulianti. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Kantin Kejujuran*, Malang: Gunung Samudera.

Hadi Amirul dan Haryono. 1998. *Metodologi Penulisan Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.

Malik, Halim. *Pengertian Data, Analisis Data dan Cara Menganalisis Data Kualitatif*, [http://www.kompasiana.com/unik/penulisan-kualitatif\_](http://www.kompasiana.com/unik/penelitian-kualitatif_), diunduh pada tanggal 20 Maret 2018

Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masyuri dan Zainuddin, 2008. *Metodologi Penulisan*, Bandung: PT Refika Aditama.

Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Nurlaila Hayati, <http://nyaklaa.blogspot.co.id/2012/12/analisis-isi_600.html>, diunduh pada tanggal 20 Maret 2018.

Pawito. 2007. *Penulisan Komunikasi Kualitatif,* Yogyakarta: LkiS, 2007.

Pengasuh Pondok Al Manar, *Materi Pelajaran Kewanitaan*.

Rasimin. 2011. *Metodologi Penulisan Pendekatan Praktis Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Cendekia.

Satori Djam’an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Meifani Felia. 2016. *Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Dini Didesa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Qardlawi, Yusuf. 2008. *Jangan Menyesal Menjadi Wanita*. Jogjakarta: DIVA Press.

Qisthi, Aqish Bil. 2010. *Peran Wanita Muslimah.* Surabaya: Bintang Mulia.

Rabbani, Ibnu. *Bukan Wanita Biasa*. Tanggerang: PT. Agromedia Pustaka.

Sari, Nurfarida. <http://www.klikpsikolog.com/pentingnya-pendidikan-karakter-anak-usia-dini/>. Diunduh pada tanggal 9 mei 2017

Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Srifariyati. 2018. *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi,* Pemalang: STIT Press.

Subhan, Zaitunah. 2004. Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Subrantas. 2015. *Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Universitas Negeri Islam Kalijaga

Sugiyono. 2010. *Metode Penulisan Pendidikan Kuantitatif dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penulisan*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Susanto, Ahmad. 2011 *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penulisan Pendidikan,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.

Witasari, Vivian meyla. 2015. ilmu pendidikan islam. Pemalang: stit pemalang.

Wulandari, S. 2009. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*, Semarang: PT. Bengawan Ilmu.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_,[http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9200-pengertian-perempuan.html diunduh pada tanggal 27 maret 2018](http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9200-pengertian-perempuan.html%20diunduh%20pada%20tanggal%2027%20maret%202018).

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_,<https://dalamislam.com/info-islami/peran-wanita-dalam-islam>, diunduh pada tanggal 9 Mei 2018.

*Lampiran 1*

**PEDOMAN OBSERVASI**

Observasi atau pengamatan yang akan dilakukan dalam penulisan ini, yakni melakukan pengamatan tentang peran perempuan dalam pembentukan karakter anak di SDIT Buah Hati Pemalang, yang meliputi:

1. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik dalam peranan perempuan dalam pembentukan karakter anak

1. Aspek yang diamati meliputi:
2. *Space* (ruang, lokasi dalam aspek fisik) yaitu gedung, kelas-kelas dan sarana prasarana sekolah.
3. *Person* (pelaku) yaitu, pendidik dan orang tua siswa
4. Aktifitas yaitu proses pembentukan karakter anak di sekolah dan di rumah

*Lampiran 2*

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Tujuan

Untuk mengetahui sejauh mana peran perempuan sebagai ibu dalam pembentukan karakter anak

1. Pertanyaan panduan

Orang tua murid (Ibu)

Pertanyaan penulis :

1. Siapakah yang lebih berperan dalam membentuk karakter anak ? ayah atau ibu ?
2. Bagaimanakah peran perempuan sebagai ibu dalam membentuk karakter anak ?
3. Bagaimana menanamkan aqidah akhlak pada anak ?
4. Apa saja hambatan seorang ibu dalam membentuk karakter anak dan bagaimana solusinya ?

*Lampiran 2*

**PEDOMAN WAWANCARA**

* + - * 1. Tujuan

Untuk mengetahui pencapaian seorang pendidik dalam pembentukan karakter anak di SDIT buah Hati Mulyoharjo Pemalang

* + - * 1. Pertanyaan panduan

Pendidik (kepala sekolah dan wali murid)

Pertanyaan penulis :

1. Bagaimanakah proses pembentukan karakter anak di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang ?
2. Apa sajakah program SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang dalam membentuk karakter siswa siswinya ?
3. Bagaimana menerapkan program tersebut dalam proses pembentukan karakter anak di SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang ?
4. Bagaimana cara mengevalusi bentuk pendidikan karakter yang telah diterapkan ?
5. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses pendidikan karakter ?

*Lampiran 3*

**CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI**

1. SENIN , 14 MEI 2018 PUKUL 09:00

Penulis melakukan observasi pertama kali ke SDIT Buah Hati Pemalang pada hari selasa, 15 Mei 2018 jam 09:00, penulis didampingi oleh teman satu angkatan yang juga tengah melakukan penulisan namun ditempat yang berbeda, pertama masuk penulis bertemu dengan seorang bapak penjaga sekolah dan beliau bertanya ingin bertemu siapa, penulis pun menjawab ada keperluan dengan kepala sekolah, kemudian penulis diarahkan menuju ruang kepala sekolah. Sesampainya diruangan kepala sekolah penulis bertemu dengan bu Eti yaitu bagian TU dan mempersilahkan penulis ntuk menunggu sejenak. Setelah menunggu sekitar 10 menit akhirnya kepala sekolahpun datang, penulis menjelaskan maksud dan tujuan penulis, lalu disambut baik dengan kepala sekolah yang ternyata kebetulan adalah alumni STIT Pemalang. Selanjutnya penulis disuruh kembali lagi untuk meneliti dua minggu setelah tahun ajaran baru.

1. SENIN, 30 JULI 2018 PUKUL 09:45

Dua minggu setelah libur panjang kenaikan kelas, maka penulis datang kembali ke SDIT Buah Hati Pemalang setelah sebelumnya melakukan perjanjian dengan kepala sekolah. Penulis bertemu dengan kepala sekolah dan berbincang-bincang terkait maksud dan tujuan penulis yang ingin mewawancarai beberapa guru di SDIT sebagai data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi penulis. Dan kepala sekolah mengatakan bahwa guru di SDIT Buah Hati jumlanya adalah 50, namun hampir semuanya tidak ada yang nganggur jadi ketika ingin mewawancarai guru itu susah karena pembelajaran di sekolah yaitu full days school dan waktu istirahat hanya 15 menit, disela-sela istirahat pun guru memanfaatkan waktu yang sangat singkat itu untuk istirahat dan terkadang untuk menyelesaikan tugas-tugas. Jadi tidak ada waktu untuk melayani wawancara. Namun penulis dapat melakukan wawancara hanya dengan kepala sekolah dan penulis menunggu waktu dari beliau hingga pukul 13:00.

Sembari menunggu, penulis melakukan observasi lingkungan di SDIT Buah Hati Pemalang dan juga mengambil dokumentasi terkait sarana prasarana serta kegiatan siswa siswi SDIT Buah Hati Pemlang. Penulis juga menemui bagian Humas yaitu pak Azhar untuk meminta profil SDIT guna penyusunan skripsi.

Tepat jam 12.00 siang penulis melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dengan guru dan siswa di SDIT, setelah itu pukul 13.00 penulis kembali ke ruang kepala sekolah dan bertemu lagi dengan ibu Risna Inayah selaku kepala sekolah dan berhasil mewawancarai beliau untuk dijadikan data dalam skripsi penulis.

1. KAMIS, 2 AGUSTUS 2018 PUKUL 09:45

Penulis datang lagi ke SDIT menemui ibu ETI selaku bagian TU untuk meminta data siswa dan orang tua siswa, penulis menuju ruangan TU yang bersebelahan dengan ruang kepala sekolah, sekitar 3 jam lebih penulis menunggu bu ETI merekap data siswa karena kesibukan beliau yang mondar mandir melayani tamu.

1. Penulis melakukan wawancara dengan responden sebagaimana terlampir:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| no | hari | tanggal | responden |
| 1 | Senin | 30 Juli 2018 | Risna Inayah |
| 2 | Selasa | 31 Juli 2018 | Ani Fitriyatun, Sumaroh, Miftahul Janah, Khoiriyah |
| 3 | Rabu | 1 Agustus 2018 | Wahyuningsih, Made Ayu Khempal, Anis, Srisusiah |
| 4 | Kamis | 2 Agustus 2018 | Amanah, Inayah Apriyanti, Ety, Apri, Nely |
| 5 | Senin | 6 Agustus 2018 | Rahmah, Fatimatun, Nirmala, Dian Ayu, Dewi Ratnasari |
| 6 | Selasa | 7 Agustus 2018 | Sumiati, Nunung, Saputri Setyarini, Lulu, Citra Utami |
| 7 | Sabtu | 11 Agustus 2018 | Vidya Erwin, Qoarina Lidya |
| 8 | Minggu | 12 Agustus 2018 | Trimulyani, Siti Latipah, Dewi Silviani, Zubaidah, Nur Eka Setiani. |
| 9 | Minggu | 9 September 2018 | Dina Ria Annisa |

*Lampiran 4*

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Senin, 30 Juli 2018

Lokasi : SDIT Buah Hati Mulyoharjo Pemalang

Sumber data : Kepala sekolah SDIT Buah Hati Pemalang

 (Ibu Risna Inayah)

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada kepala sekolah untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter anak di SDIT Buah Hati Pemalang. Menurut hasil wawancara tersebut, proses pembentukan karakter di SDIT Buah Hati Pemalang diaplikasikan dalam berbagai program sekolah yaitu Doa sebelum jam pelajaran, amalan-amalan ibadah seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, pendampingan wudhu, infaq setiap hari jum‘at, jumat market, jumat life skill, jumat pemeriksaan kesehatan serta penerapan pelajaran-pelajaran fiqih, qur‘an hadist dan itu dilakukan secara rutin sebagai rutinitas upaya pembentukan karakter di SDIT Buah Hati Pemalang, selain itu juga diaplikasikan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

1. **Interpretasi Data**

Inti keberhasilan dalam program pendidikan karakter sesungguhnya pada tercapainya target program dalam pendidikan karakter tersebut.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 31 Juli 2018

Lokasi : di rumah ibu Ani Fitriyatun ( Jl. KH. Samanhudi

 Pelutan)

Sumber data : Orang Tua Siswa

* + - 1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, proses pembentukan karakter anak menurut beliau dengan cara menyeimbangkan karakter anak yang sudah ada pada diri anak sejak kecil, meneruskan kebaikan-kebaikan yang ada dan memperbaiki yang kurang baik. Kemudian untuk penanaman aqidah akhlak pada diri seorang anak melalui dongeng atau cerita-cerita yang dapat memotivasi anak seperti kisah nabi contohnya. Ini dilakukan ketika anak hendak tidur agar meresap ke alam bawah sadarnya dan Hambatan dalam proses pembentukan karakter anak itu sendiri adalah karena kurangnya waktu kebersamaan antara orang tua khususnya Ibu dengan sang anak akibat dari kesibukan masing-masing.

* + - 1. **Interpretasi Data**

Penanaman akidah melalui cerita-cerita islami sebagai bentuk dari pembentukan karakter anak merupakan salah satu metode yang baik karena melalui kumpulan cerita islami tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang memiliki nilai positif bagi anak bahkan bagi orang tua itu sendiri.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 31 Juli 2018

Lokasi : di rumah ibu Sumaroh (Jl. Progo Gg. Bhakti)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, dalam membentuk karakter anak yaitu dengan memberikan contoh keteladanan yang baik pada anak, semisal ibu menyuruh anak untuk menunaikan ibadah shalat, maka seorang ibu harus memberikan contoh yang baik dengan ikut shalat bersama. Penanaman aqidah dalam diri seorang anak adalah sejak ia baru lahir dengan dikumandangkan suara adzan dan iqamah sebagai bentuk ketauhidan atau kalimat tauhid yang didengar oleh anak pertama kali.

1. **Interpretasi Data**

Membentuk karakter dengan keteladanan yaitu suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridhoi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku rasulullah. Karena pada dasarnya sifat anak yaitu meniru.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 31 Juli 2018

Lokasi : di rumah ibu Miftahul Janah (Jl. Progo Gg. Bhakti)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, beliau mengatakan dalam proses pembentukan karakter anak, orang tua hanya mengikuti kemauan anaknya saja selagi itu baik. Penanaman aqidah pada anak dengan sistem paksaan. Semisal waktunya solat harus solat, waktunya ngaji harus ngaji. Hambatannya terkadang sering marah-marah tanpa sebab kepada sang anak karena lelah dengan pekerjaan atau rutinitas sehari hari yang banyak mengeluarkan banyak tenaga dan anak pun menjadi sulit diatur.

1. **Interpretasi Data**

Sistem paksaan disini maksudnya seperti dalam Hadits riwayat Abu Daud dalam kitab sholat yang menerangkan bagaimana mendidik tentang agama pada anak-anak.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 31 Juli 2018

Lokasi : di rumah ibu Khoiriyah (Perum Taman Agung)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, proses pembentukan karakter anak melalui keteladanan dan anak harus sering diingatkan, salah satu contoh pola pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga ibu khoiriyah adalah dengan mengatur jam menonton TV bagi anak-anaknya yaitu hari senin sampai jumat tidak diperbolehkan menonton TV dan dijelaskan manfaat serta dampaknya. Penanaman aqidah pada diri anak dengan menjelaskan bahwa agama adalah no satu terutama nilai-nilai keislaman, contoh dengan membiasakan anaknya menggunakan jilbab sejak dini ketika keluar rumah karna itu hukumnya wajib bagi seorang perempuan.

1. **Interpretasi Data**

Salah satu pembentukan karakter menurut ibu khoiriyah adalah dengan mengatur jam menonton TV bagi anaknya, karena meskipun beberapa acara TV ada yang mendidik namun jika terlalu banyak kuantitas waktunya akan merusak anak.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Rabu, 1 Agustus 2018

Lokasi : di rumah ibu Wahyuningsih (Jl. Bintan IV

 Bojongbata)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, bahwa seorang ibu memiliki peranan yang lebih ketimbang ayah karena ayah sibuk bekerja, dan untuk membentuk karakter anak dengan menekankan shalat lima waktu serta mengajarkan anak tentang sopan santun.

1. **Interpretasi Data**

Mengajarkan sopan santun kepada anak harus dimulai sejak dini karena sopan santun adalah suatu kebiasaan yang dibentuk dalam waktu yang lama. Orang tua dapat mengenalkan sopan santun mulai dari hal yang sederhana seperti memberi salam, meminta izin, berterima kasih ketika diberi sesuatu, mengatakan tolong apabila meminta bantuan dan sebagainya.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Rabu, 1 Agustus 2018

Lokasi : di rumah ibu Made Ayu Khempal (Perumahan

 Trans Quality)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, proses pembentukan karakter versi ibu made ayu khempal yuliana adalah dengan kedisiplinan yang ditanamkan dalam diri anak sejak dini dan memberikan pelajaran mengenai arti tanggung jawab serta mempraktekannya secara langsung, misal setelah bermain harus merapikannya sendiri atau ketika ada barang yang hilang harus dicari dahulu. Penanaman aqidah dalam diri anak dengan memasukannya ke sekolah yang berbasic islam karena kurangnya pengetahuan tentang agama oleh orang tua.

1. **Interpretasi Data**

Mengajarkan kedisiplinan kepada anak harus dimulai sejak dini karena hal tersebut adalah suatu kebiasaan yang dibentuk dalam waktu yang lama. Orang tua dapat mengenalkan kedisiplinan mulai dari hal yang sederhana seperti merapikan mainan, mencari barang yang hilang dan sebagainya.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Rabu, 1 Agustus 2018

Lokasi : di rumah ibu Anis (Jl. Progo Kebondalem)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, yaitu dengan penanaman akhlak sejak dini, pengenalan Tuhan serta menekankan solat 5 waktu. Penanaman aqidahnya dengan mereview materi yang telah didapat disekolah kemudian diaplikasikan dirumah.

1. **Interpretasi Data**

Mengenalkan Tuhan kepada anak dilakukan secara perlahan dan bertahap dan sebagai orang tua harus berhati-hati dalam menyampaikan atau memberi jawaban atas pertanyaan yang maha penting ini kepada anak. Salah sedikit saja, bisa berarti kita menanam benih kesyirikan dalam diri buah hati kita.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Rabu, 1 Agustus 2018

Lokasi : di rumah ibu Sri Susiasih (Jl. Cisadane)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, proses pembentukan karakter dengan menanamkan rasa tanggung jawab kepada diri sendiri sang anak sejak dini kemudian mengajari anak untuk bersikap mandiri. Penanaman akidah sejak anak lahir yaitu mengenalkan ketauhidan dengan mengumandangkan adzan di telinga anak sewaktu baru lahir dan ketika sudah agak besar anak diharuskan untuk menggunakan jilbab ketika hendak keluar rumah.

1. **Interpretasi Data**

Tanggung jawab tidak dengan sendirinya ada dalam diri setiap anak atau setiap orang. Jadi merupakan tugas orang tualah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab itu.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Kamis, 2 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Amanah (Sirandu)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, yaitu anatara ibu dan ayah keduanya sangat berperan dan saling melengkapi dalam proses pembentukan anak. Kemudian yang diutamakan dalam pembentukan karakter menurut ibu Amanah adalah dengan melalui ucapan dan tingkah laku yang baik kepada anak.

1. **Interpretasi Data**

Anak-anak lebih cenderung meniru setiap perilaku dan ucapan yang didengarnya, baik itu dilingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Karena anak-anak belum memiliki kemampuan untuk menyaring serta membedakan hal yang baik dan buruk.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Kamis, 2 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Inayah Apriyanti ()

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, Proses Pembentukan Karakter anak dengan cara memberikan contoh dan menyampaikan sesuatu tentang kebiasaan-kebiasaan baik yang harus dilakukan dan membiarkannya bermain dengan temannya sebagai bentuk pengaplikasian atas apa yang telah disampaikan. Jika ada hal yang tidak pas maka langsung diberikan evaluasi. Hambatan dalam proses pembentukan karakter anak adalah adanya media TV dan tontonan yang tidak layak dikonsumsi anak serta ketidaksamaan persepsi lingkungan terutama orangtua teman anak.

1. **Interpretasi Data**

Peran orang tua disini adalah mendampingi anak-anaknya dalam mengkonsumsi dan memilih tontonan yang ada di TV agar nantinya anak tidak terjerumus dalam hal kejahatan.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Kamis, 2 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Eti (Jl. Lumba- Lumba Sugihwaras)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, cara pembentukan karakter anak dengan membentuk keluarga islami seperti berjamaah ke masjid, puasa, mengaji dan menerapkan doa-doa sehari-hari. Proses pembentukan karakter anak mempengaruhi keberhasilan akademik seorang anak misalkan melalui kedisiplinan dan tanggung jawab jelas berpengaruh pada akademik anak.

1. **Interpretasi Data**

Membentuk karakter anak melalui keluarga islami dengan memperhatikan banyak faktor sebagai pilar penyangga tegaknya keluarga islami, yaitu Iman dan taqwa kepada Allah SWT, menjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga serta memahami hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Kamis, 2 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Apri

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, membentuk karakter anak itu sejak anak masih dalam kandungan. Kemudian setelah anak sudah lahir dan mampu diajak berinteraksi maka anak diajarkan kedisiplinan agar nantinya menjadi kebiasaan yang baik bagi anak.

1. **Interpretasi Data**

Setiap ibu harus memahami empat hal yang perlu ditumbuh kembangkan pada diri anak sejak masih berada didalam kandungan. Yaitu, karakter, kreativitas, minat dan kecerdasan emosional.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Kamis, 2 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Nely

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, menurutnya membentuk karakter anak adalah dengan cara menanamkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan pada anak.

1. **Interpretasi Data**

Kedisiplinan diperlukan dalam setiap aspek kehidupan karena disiplin merupakan cara untuk mengoreksi atau memperbaiki dan mengajarkan pada anak berkelakuan baik tanpa mengurang rasa percaya dirinya.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Senin, 6 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Rahmah (Jl Bintan VII No.27

 Bojongbata)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, cara membentuk karakter anak adalah dengan mengajari anak sopan santun, kemudian mengajarkan anak mengenakan jilbab ketika keluar rumah.

1. **Interpretasi Data**

Mengenakan jilbab adalah wajib hukumnya bagi seorang muslimah. Oleh sebab itu dalam *parenting* islami orang tua wajib mengajarkan anak untuk mengenakan jilbab sejak dini. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta sang anak terhadap jilbabnya.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Senin, 6 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Fatimatun (JL Bintan IV No.26

 Bojongbata)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, membentuk karakter anak adalah dengan selalu mengingatkan dalam hal ibadah seperti ngaji, solat berjamaah dan sebagainya. Selalu menasehati tentang sopan santun dan juga belajar disiplin menghargai waktu.

1. **Interpretasi Data**

Orang tua harus pandai menyikapi dengan bijak ketika anak melawan atau membantah kepada orang tua nya yaitu dengan membaca bahasa tubuh dan menyapa perasaan anak.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Senin, 6 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Nirmala (Jl Enggano III No.7

 Bojongbata)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, proses pembentukan karakter anak dimulai dari melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, lalu melekat dalam diri anak yang akan tersimpan dalam ingatan jangka panjangnya sehingga orang tua harus berhati-hati dalam berucap maupun bertindak dihadapan anak karena hal ini akan ditiru oleh anak karena orang tua sebagai contoh teladan.

1. **Interpretasi Data**

Memori ingatan anak sangat dahsyat khususnya diusia keemasan anak. Para penulis membuktikan bahwa 50% kemampuan belajar anak ditentukan dalam 4 tahun pertamanya dan 30% sebelum usianya mencapai 8 tahun.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Senin, 6 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Dian Ayu (Jl Sulawesi)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, bahwa orang tua harus memberikan pengarahan dan motivasi dalam menumbuhkan semangat, kepercayaan untuk menjadikan anak semakin mantap dalam menatap masa depannya.

1. **Interpretasi Data**

Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong atau menjadikan seseorang melakukan suatu perbuatan atau kegiatan yang berlangsung secara sadar dan merupakan daya pendorong yang menyebabkan orang berbuat sesuatu atau yang diperbuat. Motivasi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi prestasi seseorang.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Senin, 6 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Dewi Ratnasari (Jl Sumbawa No.19

 Puripraja)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, membentuk karakter anak dengan cara senantiasa mengawasi dan membimbing anak, memberi teguran secara langsung ketika anak melakukan kesalahan.

1. **Interpretasi Data**

Kebanyakan Orang Tua lupa menegur secara langsung anak yang melakukan kesalahan dan biasanya Orang Tua membiarkan dan menganggap kesalahan tersebut biasa saja, akhirnya menjadi kebiasaan pada diri anak tersebut. Hal itu yang seharusnya dihindari oleh setiap orang tua.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 7 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Sumiati (Jl Sulawesi)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, membentuk karakter anak dengan cara yang religius dengan tujuan supaya nantinya anak bisa mengerti dan bisa membedakan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan yang dilarang serta tidak terjerumus ke hal yang bersifat negatif.

1. **Interpretasi Data**

Mendidik anak secara religius artinya mendidik anak menurut Islam seperti mengenalkan anak tentang ketauhidan, tentang shalat, serta ibadah-ibadah dan amalan-amalan lainnya.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 7 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Nunung (Sugihwaras)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, pembentukan karakter anak adalah dengan mengajarkan anak untuk toleransi dan saling tolong menolong karena manusia hidup selalu berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain.

1. **Interpretasi Data**

Pemahaman akan toleransi yang ditanamkan sedari kecil sangat berguna sebagai persiapan anak untuk memahami, belajar, dan bergaul dengan lingkungannya. Toleransi merupakan sikap keterbukaan dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada dimasyarakat.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 7 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Saputri Setyarini (Jl Mentawai Raya)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, bahwa beliau mengikutsertakan anak nya dalam kegiatan keagamaan, serta mengikutsertakan anak dalam kegiatan kemasyrakatan sebagai cara untuk membentuk karakter anak.

1. **Interpretasi Data**

Dengan mengikuti kegiatan keagamaan akan membentuk karakter anak menjadi lebih religius dan dengan mengikuti kegiatan kemasyarakatan akan mempengaruhi rasa percaya diri anak, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan dan kemampuan berkomunikasi terhadap sesama.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 7 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Lulu (Jl Progo Gg Hj Salim

 Kebondalem)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, bahwa pembentukan karakter anak melalui sikap kejujuran seperti dalam perkataan maupun perbuatan karena dapat menjadi pelajaran yang sangat berguna bagi kehidupannya kelak ketika dewasa.

1. **Interpretasi Data**

Kejujuran merupakan salah satu nilai kehidupan yang penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin. Ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa kejujuran adalah mata uang yang berlaku dimanapun.karenanya sudah menjadi kewajiban bagi para orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran sedari kecil.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 7 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Citra Utami (Jl Sulawesi)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, membentuk karakter anak adalah dengan melatihnya kemandirian agar si anak tidak menggantung pada orang lain, percaya akan kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri.

1. **Interpretasi Data**

Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Anak perlu dukungan seperti sikap positif dari orang tua dan latihan-latihan keterampilan menjuju kemandiriannya.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Sabtu, 11 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Vidya Erwina (Jl Kalimantan Raya

 No.23)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, bahwa membentuk karakter anak adalah dengan bersikap konsisten seperti dengan memerintahkan jangan duduk sembarangan, jangan membuang sampah sembarangan, jangan membuang buang makanan.

1. **Interpretasi Data**

Membentuk karakter anak dengan bersikap konsisten sama hal nya dengan sikap keteladanan. Mendidik dengan keteladanan merupakan cara yang cukup efektif karena sebelum anak melakukan sebuah instruksi, mereka sudah mengetahui dan memahami apa yang dikehendaki orang tuanya.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Sabtu, 11 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Qorina Lidia (Jl Ternate 3 No.26

 Puri Praja)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, membentuk karakter anak adalah dengan melalui pembiasaan dimana suatu kegiatan dilakukan secara teratur dan berkesinambungan seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian dan lain-lain.

1. **Interpretasi Data**

Metode pembiasaan adalah bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap dan dilakukan sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan-kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Minggu, 12 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Trimulyati (Jl Dorang 3 No.173)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, beliau menghadirkan biografi tokoh dan memberi semangat dengan kata-kata yang menggugah merupakan salah satu tips untuk memotivasi anak dalam rangka membentuk karakter anak.

1. **Interpretasi Data**

Setiap anak adalah genius, yang mempunyai bakat spesifik dan berbeda dengan orang lain. Maka, peran orang tua adalah melahirkan potensi itu kepermukaan dengan banyak berlatih, mengasah kemampuan dan mengembangkan potensi semaksimal mungkin.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Minggu, 12 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Latifah (Jl Sumatra 4 No.4)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, bahwa membentuk karakter anak butuh kelekatan antara sosok ibu dengan anak karena ikatan emosional yang erat antara ibu dan anak diusia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak. Intinya menurut beliau proses pembentukan karakter dimulai sejak bayi.

1. **Interpretasi Data**

Tentunya memang dibutuhkan kedekatan seorang anak yang baru lahir dengan satu orang tertentu, dalam hal ini ibunya yang berperan penting untuk menumbuhkan rasa aman dan menjaga perkembangan emosi bayi karena bayi yang baru lahir tidak seperti manusia dewasa atau anak yang sudah besar yang telah dengan cepat bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Minggu, 12 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Devi Silviani (Jl Sumbing)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, membentuk karakter anak adalah dengan cara tidak memanjakannya. Bukan berarti orang tua tidak sayang tetapi justru orang tua sangat sayang sehinga ingin anaknya mandiri. Karena kalo dimanja yang mereka tau hanya merengek agar keinginannya terkabul dan ini justru akan menjadi karakter yang lemah bagi anak.

1. **Interpretasi Data**

Setiap orang tua pasti ingin membuat anaknya bahagia, namun bukan berarti orang tua menuruti segala keinginan anak karena dengan membiasakan anak hidup dalam kenyamanan dan tidak pernah merasa sulit dalam hidupnya akan berdampak pada sikap manja anak.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Minggu, 12 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Zubaidah (Kebondalem)

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, membentuk karakter anak dengan disiplin dengan ketegasan dengan memberikan aturan yang berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri. Seperti waktu sholat, waktu mengaji, waktu sekolah, waktu bermain, waktu belajar dan sebagainya

1. **Interpretasi Data**

Ketegasan sikap dan tindakan dalam mendidik anak sangat diperlukan karena berpengaruh terhadap kebiasaan anak. Ketegasan tidak identik dengan kekerasan namun sikap atau tindakan yang menerapkan kedisiplinan.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Minggu, 12 Agustus 2018

Lokasi : di rumah Ibu Nur Eka Setiani

Sumber data : Orang Tua Siswa

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peranan ibu dalam pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara tersebut, beliau mengatakan banyak cara dalam membentuk karakter anak, namun yang beliau terapkan adalah dengan menjadikan dirinya contoh yang baik bagi anaknya.

1. **Interpretasi Data**

Karena sifat anak adalah meniru dan keluarga menjadi tempat pertama dalam anak bersosialisasi sehingga peran orang tua harus menjadi contoh teladan bagi anaknya.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/ tanggal : Minggu, 9 September 2018

Lokasi : di rumah Ibu Dina Ria Annisa

Sumber data : Wali kelas

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada wali kelas untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter anak di SDIT Buah Hati Pemalang. Menurut hasil wawancara tersebut, proses pembentukan karakter di SDIT Buah Hati Pemalang dilakukan baik didalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. SDIT sendiri memiliki target 10 karakter anak yang ingin dibentuk. Pembentukan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang diselipkan dalam setiap mata pelajaran. Sedangkan pembentukan karakter diluar kelas bisa dilakukan dengan melakukan beberapa pembiasaan yang dicontohkan para ustadz atau ustadzah seperti mengucapkan salam ketika bertemu, menundukan badan jika lewat di depan orang yang lebih tua dan menjaga kebersihan lingkungan.

1. **Interpretasi Data**

Target 10 karakter siswa yang ingin dicapai adalah ciri-ciri siswa berkarakter Rabbani, yaitu Beriman dan beraqidah lurus, Rajin beribadah, Berakhlaq mulia, Bersungguh-sungguh dalam mengendalikan diri, Rapi dalam setiap urusan, Memiliki wawasan yang luas, Disiplin dan teratur dalam urusan waktu, Kemandirian, Memiliki fisik yang kuat dan sehat dan Bermanfaat bagi orang lain.

1. Ibnu Rabbani, *Bukan Wanita Biasa*, Tanggerang: PT. Agromedia Pustaka, hlm: 36. [↑](#footnote-ref-2)
2. Departmen Agama RI Al-Qur’an dan terjemahnya, Bogor: CV.DUA SEHATI, hlm: 376. [↑](#footnote-ref-3)
3. Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, hlm: 35. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ali Fikri, *Akhlak Terindah Untuk Kaum Perempuan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006, hlm: 2. [↑](#footnote-ref-5)
5. ­­­\_\_\_\_\_ *Pengertian Perempuan,*[http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9200-pengertian-perempuan.html diunduh 27 Maret 2018](http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9200-pengertian-perempuan.html%20diunduh%20%2027%20Maret%202018), pada jam 13.49 WIB [↑](#footnote-ref-6)
6. Zaitunah Subhan, Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004, hlm: 1-2. [↑](#footnote-ref-7)
7. ­­­­­­­\_\_\_\_\_\_,*Pengertian Wanita Menurut Beberapa Ahli,* <http://www.lepank.com/2012/07/pengertian-wanita-menurut-beberapa-ahli.html>. Diunduh pada tanggal 11 Mei 2018 pada jam 18.48 [↑](#footnote-ref-8)
8. Achmadsoefandi, *Wanita Menurut Perspektif Sosiologi,* <http://www.academia.edu/7412149/Wanita_Menurut_Prespektif_Sosiologi>. Diunduh pada tanggal 11 Mei 2018 pada jam 18.55. [↑](#footnote-ref-9)
9. Syaiful Ahmad, *Pengertian Perempuan Dan Sejarah Pergerakan Perempuan Diindonesia Dan Didunia,* <http://bem-sttmigasbpp.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-perempuan-dan-sejarah.html>. Diunduh pada tanggal 11 Mei 2018 pada jam 18.55. [↑](#footnote-ref-10)
10. <http://tipsmotivasihidup.blogspot.co.id/2015/10/apa-itu-pengertian-perempuan.html>. Diunduh pada tanggal 11 Mei 2018 pada jam 19.20. [↑](#footnote-ref-11)
11. Yusuf Qardlawi, *Jangan Menyesal Menjadi Wanita*, Jogjakarta: DIVA Press, 2008, hlm: 13. [↑](#footnote-ref-12)
12. Departmen Agama RI Al-Qur’an dan terjemahnya, o*p.cit* hlm: 198. [↑](#footnote-ref-13)
13. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm: 197. [↑](#footnote-ref-14)
14. Septiana Eka Arisna, *Peran Wanita,* http://Catatantabies.blogspot.co.id/2012/06/peran-perempuan.html. diakses pada tanggal 27 maret 2018 pada pukul 14.26 WIB. [↑](#footnote-ref-15)
15. Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prima Pustaka, 2012, hlm: 63. [↑](#footnote-ref-16)
16. Vivian Meyla Witasari, *Ilmu Pendidikan Islam*, STIT Pemalang, 2015, hlm: 56. [↑](#footnote-ref-17)
17. Dita Oktiari, *Peranan Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Dalam Pengalaman Shalat Lima Waktu*, Pemalang: Stit Pemalang, 2017, hlm: 9. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ali Fikri, o*p.cit.,*hlm: 115. [↑](#footnote-ref-19)
19. Aqish Bil Qisthi, *Peran Wanita Muslimah, Surabaya*: Bintang Mulia, 2010, hlm: 9. [↑](#footnote-ref-20)
20. Pengasuh Pondok Al Manar, *Materi Pelajaran Kewanitaan*, hlm: 25. [↑](#footnote-ref-21)
21. \_\_\_\_\_, *Peran Wanita Dalam Islam,* <https://dalamislam.com/info-islami/peran-wanita-dalam-islam>, diunduh pada tanggal 9 Mei 2018 pada jam 21.08 WIB. [↑](#footnote-ref-22)
22. S. Wulandari, *Melatih Anak Bertanggung Jawab*, Semarang: PT. Bengawan Ilmu, 2009, hlm: 9-11. [↑](#footnote-ref-23)
23. Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, hlm: 54. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm: 26-27. [↑](#footnote-ref-25)
25. Agoes Soejanto*, op.cit*., hlm: 55. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ahmad Susanto, *loc.cit.* [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid,* hlm: 27-28. [↑](#footnote-ref-28)
28. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001, hlm: 16-19. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid,* hlm: 19-22. [↑](#footnote-ref-30)
30. [Reza Shabrina](https://dosenpsikologi.com/author/shabrina), *15 Karakteristik Anak Usia Dini Secara Umum*, [Https://Dosenpsikologi.Com/Karakteristik-Anak-Usia-Dini. Diunduh](https://Dosenpsikologi.Com/Karakteristik-Anak-Usia-Dini.%20Diunduh) pada tanggal 11 Mei 2018 pada jam 20.19. [↑](#footnote-ref-31)
31. Amirulloh Syarbini, *op.cit.,* hlm: 13. [↑](#footnote-ref-32)
32. Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Karakter Disekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014, hlm: 11. [↑](#footnote-ref-33)
33. Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak*, Yogyakarta: Flashbooks, 2015, hlm: 13. [↑](#footnote-ref-34)
34. Amirulloh Syarbini, *op.cit*., hlm: 19 [↑](#footnote-ref-35)
35. Nurfarida Sari, *Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,* <http://www.klikpsikolog.com/pentingnya-pendidikan-karakter-anak-usia-dini/>. Diunduh pada tanggal 9 Mei 2017 pukul 14.57 [↑](#footnote-ref-36)
36. Nurla Isna Aunillah, *loc.cit*., hlm: 21-22. [↑](#footnote-ref-37)
37. Jamal Ma’mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,* Jogjakarta: Diva Press, 2011, hlm: 43. [↑](#footnote-ref-38)
38. Nurla Isna Aunillah, *ibid.*, hlm: 63-66. [↑](#footnote-ref-39)
39. Yulianti Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Kantin Kejujuran*, Malang: Gunung Samudera, 2014, hlm: 43-46. [↑](#footnote-ref-40)
40. Felia Meifani, *Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Dini Didesa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2016, hlm: 57. [↑](#footnote-ref-41)
41. Subrantas, *Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Universitas Negeri Islam Kalijaga, 2015, hlm: 111. [↑](#footnote-ref-42)
42. Srifariyati dkk, *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi,* Pemalang: STIT Press, 2018, hlm. 5-6. [↑](#footnote-ref-43)
43. Rasimin, *Metodologi Penulisan Pendekatan Praktis Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2011, hlm: 82. [↑](#footnote-ref-44)
44. Masyuri dan Zainuddin, *Metodologi Penulisan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2008, hlm: 20. [↑](#footnote-ref-45)
45. Lexy J Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm: 4 [↑](#footnote-ref-46)
46. Jamal Ma’mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penulisan Pendidikan*, Jogjakarta: Diva Press, 2011, hlm: 75-78. [↑](#footnote-ref-47)
47. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penulisan*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014, hlm: 74 [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid*, hlm: 74 [↑](#footnote-ref-49)
49. Lexy J Moleong, *op.cit.,* hlm: 186. [↑](#footnote-ref-50)
50. Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm: 227. [↑](#footnote-ref-51)
51. Lexy J Moleong, *op.cit.,* hlm: 190 [↑](#footnote-ref-52)
52. Wiratna Sujarweni, *op.cit*., hlm: 75 [↑](#footnote-ref-53)
53. Rasimin, *op.cit*., hlm: 73. [↑](#footnote-ref-54)
54. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penulisan Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm: 221 [↑](#footnote-ref-55)
55. Nurlaila Hayati, <http://nyaklaa.blogspot.co.id/2012/12/analisis-isi_600.html>, diakses pada tanggal 20 Maret 2018, pada jam 15.51 PM [↑](#footnote-ref-56)
56. Pawito, *Penulisan Komunikasi Kualitatif,* Yogyakarta: LkiS, 2007, hlm. 59 [↑](#footnote-ref-57)
57. Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm: 338. [↑](#footnote-ref-58)
58. Halim Malik, *Pengertian Data, Analisis Data dan Cara Menganalisis Data Kualitatif*, [http://www.kompasiana.com/unik/penulisan-kualitatif\_](http://www.kompasiana.com/unik/penelitian-kualitatif_), diakses pada tanggal 20 Maret 2018, pada jam 15.51 PM [↑](#footnote-ref-59)
59. Lexy J Moleong, o*p.cit.,* hlm: 324. [↑](#footnote-ref-60)
60. Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm: 165. [↑](#footnote-ref-61)
61. Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penulisan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia. 1998, hlm: 63-64. [↑](#footnote-ref-62)
62. Djam’an Satori dan Aan Komariah, o*p.cit,* hlm: 167. [↑](#footnote-ref-63)
63. Wawancara dengan Ibu Risna Inayah dan observasi di SDIT pada tanggal 30 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-64)
64. Observasi pada tanggal 1 juli 2018, 1 agustus 2018, 2 agustus 2018, 6 agustus 2018 ,7 agustus 2018, 11 agustus 2018, 12 agustus 2018 [↑](#footnote-ref-65)
65. Wawancara dengan ibu Risna Inayah pada tanggal 30 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-66)
66. Wawancara dengan ibu Dina Ria Annisa pada tanggal 9 September 2018 [↑](#footnote-ref-67)
67. Wawancara dengan Ibu Risna pada tanggal 30 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-68)
68. Wawancara dengan Ibu Risna pada tanggal 30 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-69)
69. Wawancara dengan ibu Risna pada tanggal 30 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-70)
70. Wawancara dengan Ibu Dina pada tanggal 9 September 2018 [↑](#footnote-ref-71)
71. Wawancara dengan ibu Risna pada tanggal 30 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-72)
72. Wawancara dengan ibu Dina pada tanggal 9 September 2018 [↑](#footnote-ref-73)
73. Wawancara dengan ibu Ani Fitriyatun pada tanggal 31 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-74)
74. Wawancara dengan ibu sumaroh pada tanggal 31 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-75)
75. Wawancara dengan ibu miftahul jannah pada tanggal 31 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-76)
76. Wawancara dengan ibu khoiriyah pada tanggal 31 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-77)
77. Wawancara dengan ibu wahyuningsih pada tanggal 1 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-78)
78. Wawancara dengan ibu Made Ayu Khempal pada tanggal 1 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-79)
79. Wawancara dengan ibu Anis pada tanggal 1 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-80)
80. Wawancara dengan ibu srisusiasih pada tanggal 1 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-81)
81. Wawancara dengan ibu Amanah pada tanggal 2 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-82)
82. Wawancara dengan ibu Inayah Apriyanti pada tanggal 2 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-83)
83. Wawancara dengan ibu Eti pada tanggal 2 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-84)
84. Wawancara dengan ibu Apri pada tanggal 2 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-85)
85. Wawancara dengan ibu Nely pada tanggal 2 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-86)
86. Wawancara dengan ibu Rahmah pada tanggal 6 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-87)
87. Wawancara dengan ibu Fatimatun pada tanggal 6 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-88)
88. Wawancara dengan ibu Nirmala pada tanggal 6 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-89)
89. Wawancara dengan ibu Dian Ayu pada tanggal 6 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-90)
90. Wawancara dengan ibu dewi ratnasari pada tanggal 6 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-91)
91. Wawancara dengan ibu sumiati pada tanggal 7 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-92)
92. Wawancara dengan ibu Nunung pada tanggal 7 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-93)
93. Wawancara dengan ibu Saputri Setyarini pada tanggal 7 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-94)
94. Wawancara dengan ibu lulu pada tanggal 7 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-95)
95. Wawancara dengan ibu citra utami pada tanggal 7 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-96)
96. Wawancara dengan ibu vidya erwina pada tanggal 11 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-97)
97. Wawancara dengan ibu Qarina Lidia pada tanggal 11 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-98)
98. Wawancara dengan Ibu Trimulyati pada tanggal 12 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-99)
99. Wawancara dengan ibu Latifah pada tanggal 12 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-100)
100. Wawancara dengan Ibu Devi Silviani pada tanggal 12 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-101)
101. Wawancara dengan ibu Zubaidah pada tanggal 12 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-102)
102. Wawancara dengan ibu Nur Eka setiani pada tanggal 12 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-103)